

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL BEDIUZZAMAN SAID NURSI

DAN PAULO FREIRE

Dalam bab ini membahas mengenai biografi sosial Bediuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. Meliputi Riwayat Hidup, Pendidikan, Karir, Karya, selain itu juga diuraikan tentang pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire dalam bidang pendidikan terutama pada pemikiran pendidikan humanistik.

A. Biografi Bediuzzaman Said Nursi

1. Masa kelahiran Bediuzzaman Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi dilahirkan sewaktu menjelang fajar musim semi pada tahun 1294 H / 1877 M¹ di desa Nurs, sebuah perkampungan Qadha' (Khaizan) terletak di sebelah selatan Danau Van Propinsi Bitlis Anatolia Timur. Sang ayah, Mirza memberinya nama Said. Sedangkan nama Said Nursi, Bediuzzaman Said Nursi, Molla Said (*Mulla Said*), Said Masyhur dan Said Kurdi adalah gelar yang merujuk kepada tanah kelahiran, kejeniusan dan garis keturunannya.

1

Mengenai tahun kelahiran Said Nursi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan, diantaranya Sukran Vahide menulis 1877 (1294 H), Mohammad Zaidin bin Mat mencatat 1877 (1294 H) mengikuti Sukran Vahide, sedangkan Ihsan Kasim Salih menulisnya 1876 (1293H). Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: Anatolia, 2007), h. 3, dan Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 8.

Said Nursi dilahirkan dari keluarga petani sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye (Nuriyyah). Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Duriye, Hanim, al Malah Abdullah,² Said, Molla Mehmet, Abdulmecit dan Mercan.³ Said Nursi lahir pada masa pemeritahan Sultan Abdul Hamid II, pada masa akhir dari pemerintahan Turki Utsmani.

2

Ihsan Qasim ash-Shalihi dalam pengantar buku Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. v.

3

Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: Anatolia, 2007), h. 4.

Pada masa ini musuh secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki untuk mempercepat kehancurannya, selama tiga puluh tahun Sultan Abdul Hamid II berkuasa dan memerintah negara Turki dengan segala daya dan upaya yang dilakukannya untuk memelihara integritas kekuasaan negara yang sangat luas, namun tidak membuahkan hasil yang maksimal. Karena memang bahaya asing sudah mengetahui dan menguasai titik-titik lemah dalam tubuh negara.⁴

2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Informal:

Mengenai aspek pendidikan yang dilalui Said Nursi sewaktu dalam lingkungan keluarganya dapat dipahami sebagai berikut. Pertama. Pendidikan iman. Dalam pendidikan Iman Said meneladani sang ayah, Mirza yang dikenal sebagai seorang sufi yang sangat *wara'* dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan makanan halal saja.⁵

Sosok Mirza sangat baik untuk diteladani oleh anak-anak mereka, termasuk Said Nursi. Mirza mengajarkan kepada anak-anaknya tentang agama, berikut permasalahan-permasalahan di

4

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003), h. 3-4.

5

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, h. 8.

seputar pengajaran agama, tentang iman dan tauhid.⁶ Masalah keimanan dan tauhid menjadi persoalan inti yang diajarkan oleh Ayah Said Nursi kepadanya.

Kedua. Pendidikan akhlak. Kedua orang tuanya sangat menekankan kepada pendidikan agama dengan mengedepankan sifat-sifat baik mereka sebagai panutan atau *uswah*. Pendidikan agama melalui keteladanan atau *uswah* benar-benar ditekankan oleh orang tua Said Nursi. Hal ini ditunjukkan salah satunya oleh sang Ibu, Nuriyyah yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu'.⁷ Nilai akhlak yang ditunjukkan seorang ibu dalam memberi makan anak-anaknya dengan dan dalam keadaan baik, suci dan halal.

Ketiga. Pendidikan intelektual. Pada masa kecilnya Said Nursi telah menunjukkan perwatakan yang menarik, yakni suka bertanya dan mencoba mencari jawabannya sendiri, memikirkan persoalan kehidupan, kematian, dan kemasyarakatan.

Said Nursi juga sering menghadiri majelis perbincangan antar ulama di kampungnya. Lebih-lebih lagi, majelis perbincangan antara ulama sekampungnya sering diadakan di rumah ayahnya. Ini sudah tentu sangat besar manfaatnya, terutamanya dalam menyuburkan sifat analisis, kritis serta minatnya kepada dialog dan perdebatan. Kejeniusan Said Nursi

6

Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, (Selangor: Malita Jaya, 2001), h. 8.

7

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme.*, h. 8.

kecil ini semakin nyata ketika ia mampu menghafal al Quran dalam usia 12 tahun.

Pendidikan intelektual didapatkan oleh Said Nursi dalam nuansa keluarga. Nursi mulai menimba ilmu dari bilik (pengajian) ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar Muslim, ia mulai mengkaji bidang *nahwu* dan *sharf*.⁸

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa pendidikan informal yang diperoleh Said Nursi dari masa kecil sampai menuju kematangan dalam berpikir dan bersikap, begitu terpegaruhi oleh keluarga. Terutama iman, akhlak dan intelektualnya sudah menjadi akar yang kokoh dalam sikap hidupnya.

b. Pendidikan Formal

Kecintaasn Sadi Nursi terhadap ilmu pengetahuan yang begitu besar membuatnya menjadi tipikal keras dan disiplin dalam mempelajari beragam ilmu, baik ilmu-ilmu keislam hingga ilmu-ilmu yang bersinggungan dengan sains modern.⁹ Karenanya pendidikan selanjutnya yang dialami Said Nursi adalah pendidikan yang terlembaga atau disebut dengan pendidikan pendidikan formal atau pendidikan sekolah.

Adapun pendidikan formal yang pernah dialami Said Nursi mencakup :

8

Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah, (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 77.

9

Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran.*, h. 15.

1) Madrasah Muhammad Amin Afandi Tagh

Said Nursi memulai perjalanan pendidikan (baca: merantau) ketika berumur 9 (sembilan) tahun.¹⁰ Pendidikan yang pertama kali diterima oleh Said Nursi adalah belajar di *kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thag pada tahun 1882. Desa Thag ini terletak bersebelahan dengan desa kelahiran Said Nursi.

Kegiatan belajar Said Nursi di desa Thag tersebut berlangsung sebentar, sebab aktivitas belajarnya pindah dan dilanjutkan di madrasah yang bertempat di desa Birmis.¹¹ Bersamaan dengan itu Said Nursi juga belajar dengan kakaknya dan ulama terkenal di desanya, kemudian memutuskan untuk sekolah ke Birmis.

2) Madrasah Muhammad Nur di Birmis

Di Birmis, Nursi berguru dengan Syaikh Sayyid Nur Muhammad. Situasi di Birmis justru tidak membuat fokus belajar. Said Nursi diganggu oleh teman-temannya yang nakal. Nursi yang tidak tahan dengan keadaan tersebut akhirnya mengadu kepada gurunya agar teman-teman yang mengganguya diberi peringatan.

Setelah peristiwa pengaduan tersebut, hubungan antara Syaikh Sayyid Nur Muhammad dan Said Nursi semakin akrab dan membuat sang guru pun menaruh hormat padanya, sehingga ia dalam majlis

10

Nur Farida, "Nasionalisme Islam: Studi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi (1889-1960)", Skripsi IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: Fakultas Adab, 2002), h. 60.

11

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme Said Nursi*. h. 9-10.

tersebut Said Nursi dijuluki *Tilmidh al-Shaykh* (Murid Kesayangan Guru).¹²

3) Madrasah Muhammad Amin Afandi di Arwas Bitlis

Pada tahun 1888 Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Afandi. Tetapi ia belajar di sekolah tersebut hanya sebentar, sebab Syaikh tersebut menolak untuk mengajarnya dengan alasan faktor usia yang belum memadai.¹³ Saat itu usia Said Nursi diperkirakan sekitar lima belas tahun.

Di Bitlis Said Nursi pernah tinggal serumah bersama Walikota Bitlis dan beliau berkesempatan menela'ah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian dari padanya. Begitu juga beliau pun berkesempatan menelaah sejumlah besar kitab tentang ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadits, dan fiqh. Kemudian lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal.¹⁴

4) Madrasah Mir Hasan Wali di Muks (Mukus)

12

Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran.*, h. 9.

13

Ibid., h. 10.

14

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme Said Nursi.*, h. 13.

Setelah merasa belum puas dengan ilmu yang diperoleh. Said Nursi melanjutkan belajar di Madrasah Mir Hasan Wali di Muks. Proses ini hanya berjalan satu bulan setelah itu kemudian ia bersama temannya, yang bernama Muhammad berangkat menuju salah satu sekolah di Bayazid, suatu daerah yang termasuk dalam wilayah Agra.¹⁵

5) Madrasah Muhammad Jalali di Beyazid

Tercatat pada tahun 1889, ia tiba di madrasah daerah Beyazid, di Turki Timur. Di sini Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar, karena sebelum ia hanya mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf.

Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan dan secara intensif selama tiga bulan.¹⁶ Dalam waktu relatif singkat itu, Said Nursi telah mampu menguasai ilmu matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi, dan lain-lain.¹⁷

Di Madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syaikh Muhammad al-Jalali inilah, Said Nursi belajar dan akhirnya ia mendapatkan ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.¹⁸ Said Nursi berkat kemampuannya menguasai kitab-kitab utama akhirnya ia mendapat gelar Mulla Said.

15

Ibid., h. 10.

16

Ibid.

17

Ibid., h.14.

18

Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran.*, h. 11.

Said Nursi Mampu membaca dan memahami dalam sehari sekitar duaratus halaman dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Diantaranya *jam' al-jawami'* (kitab ushul fiqh karangan Imam Subkhi), *Sharh al-Mawaqif fi 'ilm al-kalam, Sharh Minhaj al-Thalibin al Nawawi oleh Ibn Haitami*.¹⁹

6) Madrasah Fathullah Afandi di Si'ird

Setelah menyelesaikan studinya di Bitlis. Said Nursi melanjutkan pengembaraan ilmunya ke kota Syirwan, kediaman kakaknya Abdullah. Dari sini lantas Said Nursi melanjutkan ke kota Si'rad untuk belajar pada seorang ulama kenamaan, Fathullah Afandi.

Di bawah bimbingan Syaikh Fathullah Afandi secara intensif Said Nursi mempelajari kitab *Jam'' al-Jawami* (kitab tentang ushul fiqhi) karya Ibn as-Subki. Dalam waktu yang cukup singkat Said Nursi telah menghapalnya.

Syaikh Fathullah Afandi pun terdorong untuk berkomentar dengan membuat sebuah catatan di sampul kitab, "*Laqad Jama'a fi> hifzihih, jam'al- jawami, jami'ih fii jum'atin*" (Sungguh seluruh kitab *jam'ul Jawami'* telah mampu dihapal hanya dalam satu minggu).²⁰

19

Abdul Rauf Yaccob, *The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, makalah dalam seminar *Internasional; Modern Islamic Thought : The Contribution of Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 11-12 Agustus 2001), h. 1.

20

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme Said Nursi.*, h. 12.

Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat tergolong jenius, popularitas Nursi segera tersebar luas dan akhirnya Said Nursi digelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).²¹ Walau demikian, menurut pengakuan Said Nursi sendiri, pada saat setelah hafal *Jam'ul Jawami* itulah, sang guru Syaikh Fathulah Efendi menyematkan gelar *Badiuzzaman* (Keajaiban Zaman) terhadap dirinya yang lantas membuat dirinya menjadi terkenal dengan julukan tersebut.²²

Dari uraian pendidikan formal yang ditempuh Said Nursi. Sedikitnya dapat dipahami bahwa pendidikan formal yang telah diperolehnya justru semakin mengokohkannya sebagai orang yang rasional dan bermoral. Orang yang cerdas secara intelektual pun juga spritual. Berwawasan luas dan berakhlak mulia.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal ialah proses pendidikan yang meliputi segala aspek pengembangan kemampuan (kecakapan) individu dan dalam pelaksanaannya pendidikan jenis ini berlangsung dalam masyarakat. Pendidikan nonformal berlangsung alami di masyarakat dan di luar pendidikan informal dan formal, atau pendidikan keluarga dan sekolah.

21

Ibid. h. 13-14. Lihat juga Said Nursi, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah Khan, (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 152.

22

Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto. h. 12 dan 15.

Dalam konteks pendidikan nonformal yang dialami oleh Said Nursi, terdapat beberapa kegiatan yang bisa digolongkan dan termasuk dari bagian pendidikan nonformalnya. Tidak terkecuali perjalanan hidupnya, aktivitas diskusi dan debat ilmiah, kehidupan bersama orang-orang terdekat dan ulama-ulama terkenal di zamanya.

Pendidikan non formal yang dialami oleh Said Nursi dapat dilihat melalui beberapa hal yang terkategori pendidikan non formal, tersebut, antara lain :

1) Kebersamaan dengan sang kakak

Kebersamaan dengan sang kakak, Abdullah, dalam perjalanan Said Nursi mengarungi pengembaraan mencari ilmu ke kota Syirwan, tidak dipungkiri telah memberi banyak pelajaran baginya.

Bimbingan serta arahan yang Said Nursi dapat selama bersama sang kakak, lebih banyak terarah pada pelajaran akhlak. Karenanya hal demikian cukup berpengaruh terhadap perkembangan Said Nursi kedepannya.

Kebersamaan dengan sang kakak berlanjut sampai Said Nursi memutuskan untuk melanjutkan pengembaraannya menuju ke Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan, Syaikh Fathullah Afandi.

2) Munadzarah Bersama Ulama dan Tokoh Intelektual

Tidak disangsikan kekuatan daya ingat dan kemampuan berpikir yang dalam terhadap berbagai disiplin ilmu membuatnya

tidak jarang –sering- terlibat dalam forum munadzara (adu argumentasi dan debat) yang diselenggarakan dan diikuti oleh para ulama serta tokoh intelektual.²³

Karena itulah ia kemudian disebut dengan “Badiuzzaman”²⁴ sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya yang tajam, pengetahuannya yang melimpah, serta wawasannya yang luas.

3) Motivasi Melalui Mimpi dan Ilham

Motivasi merupakan dorongan²⁵ atau kekuatan yang menggerakkan perilaku, memberi arah pada perilaku dan mendasari kecenderungan untuk tetap menunjukkan suatu perilaku tersebut. Demikian dengan yang dialami Said Nursi. Pada suatu waktu ia bermimpi melihat Rasulullah Saw. Peristiwa tersebut selalu diingat sampai akhir hayatnya.

Dikisahkan dalam mimpi tersebut beliau melihat seolah-olah kiamat telah terjadi dengan segala kejadian yang sangat mengerikan dan seluruh manusia dihimpun. Ketika itu, perasaan ingin melihat Rasulullah Saw begitu menggebu-gebu.

23

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme Said Nursi.*, h. 12.

24

Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2010), h. vi.

25

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 486.

Dalam keadaan yang begitu berdesak-desakan, Said Nursi pun akhirnya memikirkan cara bagaimana agar supaya di tengah kerumunan orang banyak Ia tetap bisa menjumpai Rasul. Terlintasilah dalam benak pikirannya untuk pergi ke Shiratal Mustaqim (jembatan menuju Surga), dengan anggapan Rasulullah Saw pasti akan melintasi jembatan tersebut.

Dengan demikian bergegaslah Said Nursi menuju ke sana dan menunggu Rasulullah Saw. melintas. Selama dalam penantian ini, tidak terkecuali para Nabi-nabi pun melewatinya, lalu tangan mereka dijabat dan dicium satu persatu.

Rasulullah Saw pun akhirnya melintasi jembatan tersebut. Saat berjumpa dengan Rasulullah Saw. Said Nursi yang masih kecil dan sedang berada dihadapan beliau lantas menciumi kedua tangannya. Rasulullah kemudian memohonkan kepada Allah agar Said diberi ilmu.

Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “Engkau akan diberi ilmu al-Qur’an dengan syarat engkau tidak boleh meminta-minta kepada siapapun dari kalangan umatku.”²⁶

Pada gilirannya mimpi tersebut terjawab, dengan ijin dan ridha Allah Swt. Said Nursi semasa mengarungi pengembaraan mencari ilmu, tanpa hambatan berarti Ia begitu cepat dalam menguasai berbagai ilmu keagamaan, termasuk ilmu al-Quran, hadits, fiqh, dan ilmu lainnya.

4) Kecerdasan mengolah Hati (Intuisi)

Kecerdasan mengolah hati atau yang saat ini dikenal dengan istilah intuisi merupakan suatu perasaan yang bergerak di dalam batin manusia yang tajam, yang merupakan suatu mata batin. Intuisi bisa dipahami sebagai kesanggupan seseorang mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa melalui proses berfikir.²⁷

Dalam konteks inilah Said Nursi diyakini mempunyai kekuatan mengolah hati sehingga mengantarkannya pada perolehan ilmu ini, intuisi atau *laduni*. Demikian ini juga datang dari penguatan guru serta pengujinya pada forum munadzarah yang pernah ia ikuti. Dengan berkomentar bahwa ilmu yang ia miliki bukan hasil dari belajar biasa. Tetapi merupakan anugerah Ilahi dan ilmu *ladunni*.²⁸

Kecerdasan instusi yang diperoleh Said Nursi tidak lain merupakan implikasi dari proses pendidikan yang didapatkannya langsung dari Allah Swt. melalui ilham illahi. Pendidikan ini secara intens dilalui Said Nursi ketika ia menyusun Risalah an-Nur, yang bertepatan dengan masa penahanan atau pembuangannya oleh rezim penguasa.²⁹ Pada saat itu said Nursi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdzikir, taffakur dan menyusun sejumlah risalah.³⁰

27

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer.*, h. 270.

28

Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluq di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. viii.

29

Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2010), h. xi.

30

Dari penjabaran riwayat pendidikan Said Nursi mulai dari pendidikan informal, formal dan pendidikan non formal jelas telah mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan sikap dalam segenap aktivitas kehidupannya, tidak terkecuali sikapnya dalam menyuburkan sifat analisis, kritis serta senang munadzarah ilmu pengetahuan.

Tipologi proses pendidikan yang telah dilalui Said Nursi menggambarkan integratif kompetensi yang telah dimiliki Said Nursi sebagai seorang ilmuwan dan ulama. Dalam kajian keagamaan dan ilmu pengetahuan, Said Nursi menguatkan pendapatnya terkait penggabungan Ilmu sains modern dengan ilmu agama yang diidealkan dapat bersanding dan saling menguatkan, bukan malah dipisahkan antar keduanya (sekuler).

Pada awal bulan maret 1960 Said Nursi terserang penyakit paru-paru. Penyakit tersebut memuncak tanggal 18 Maret hingga mengakibatkan Said Nursi jatuh pingsan beberapa kali. Badiuzzaman Said Nursi akhirnya meninggal tahun 23 Maret 1960 bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan 1379 H.³¹ Di hotel Apak Plaza di daerah Urfah. Sebelum meninggal Said Nursi sempat memanggil murid-muridnya sambil menangis. Said Nursi berkata, “Selamat berpisah, aku akan pergi.”³²

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 50-51.

31

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 118.

32

Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi.*, h. 25.

Berita kematian Said Nursi disiarkan dan diberitakan di media pemberitaan (koran-majalah) di Istanbul dan Ankara. Ribuan orang dari berbagai pelosok Turki hadir untuk menziarahi dan mendirikan sholat jenazah untuknya. Toko-toko dan pasar di Urfah pada hari itu ditutup untuk memberi penghormatan terakhir kepada Said Nursi.

Said Nursi dimakamkan di Ulu Jami' pada hari Kamis 24 Maret setelah sholat Ashar.³³ Namun berselang kemudian sekitar 12 Juli 1960 kekuasaan militer yang dikomandoi oleh pemerintahan sekuler mengeluarkan paksa jasadnya setelah pengumuman pelarangan untuk diarak di kota. Jasadnya dipindahkan ke tempat yang tak diketahui kejelasannya.³⁴

Dari sedikit ini ini dapat ditarik sebuah gambaran bahwa Said Nursi merupakan tokoh dan ulama Islam yang dilahirkan dan hidup di suasana transisi kekhalifah menjadi negara republik di akhir kekhalifahan Turki Usmani. Ulama yang ikhlas memperjuangkan Islam sebagai way of life (jalan hidup) dalam mengarungi kehidupan yang serba fana ini. Said Nursi lebih memilih penderitaan daripada tunduk kepada rezim sekulerisme.

3. Karya-karya Said Nursi

33

Ibid., h. 342-345.

34

Ihsan Qasim ash-Shalihi dalam pengantar buku Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. xiv.

- a) Bediuzzaman Said Nursi, *Nature: Cause or Effect* (trans. Sükran Vahide), Istanbul, Sözlür Nesriyat, 1989.
- b) Bediuzzaman Said Nursi, *Risale-i Nur* Translated from the Turkish by Sükran Vahid. 1999.
- c) Bediuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
- d) Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat ;Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
- e) Bediuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
- f) Bediuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2010
- g) Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
- h) Bediuzzaman Said Nursi, *Dari Balik Lembaran Suci*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Prenada Media, 2003
- i) Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Al-Qur'an*, terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010
 - j) Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Keesaan Allah*, Terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010
- k) Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: PrenadaMedia, 2003
- l) Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah, Jakarta: Robbani Press, 2004
- m) Said Nursi, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah Khan, Jakarta: Robbani Press, 2004
 - n) Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: PT. RemajaGrafindo, 2003
- o) Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes Of Light)*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: Murai Kencana, 2003
- p) Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. Jakarta: Murai Kencana, 2003

4. Pengabdian untuk Umat

Keikhlasan hidup yang dijalani Said Nursi terpancar dalam dirinya. Begitu juga dengan semangat yang begitu tinggi dalam menjalankan dakwah Islamiyah di daerahnya, Turki. Said Nursi dalam memandang dunia ini tampaknya sangat terpengaruh dengan sang ayah, Mirza. Mirza dikenal sebagai seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram.³⁵

Kepedulian Said Nursi, yang merupakan cerminan dari sifat-sifat kesufiannya,³⁶ ia wujudkan dengan bentuk pengabdian kepada umat, diantaranya:

a. Ikhlas Mendidik Umat

Di awal keprihatinan saat menyaksikan kemerosotan kekhalifahan Turki, yang diikuti dengan dekadensi aqidah umat muslim. Maka tekad besar yang tertanam dalam diri Said Nursi adalah menyelamatkan iman umat muslim waktu itu. Untuk itu Said Nursi memantapkan untuk menyusun sebuah risalah, yang kemudian menjadi masterpiecesnya (karya agung), yakni Risalah an-Nur. Kitab tafsir Alquran setebal lebih dari enam ribu halaman.

Nama Said Nursi ia tak hanya sekadar ulama dan pemikir agung bagi rakyat Turki. Melainkan juga merupakan pahlawan bagi umat Islam di

35

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 8.

36

Said Nursi tercatat mengikuti gerakan sufi yang berlairan Naqsyabandiah, lihat Said Nursi, Risalah Nur, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., (Jakarta: PT. RemajaGrafindo, 2003), h. 26.

negara yang dulunya sempat menjadi adidaya dunia lewat Kekhalifahan Turki Usmani.³⁷

Tatkalah Said Nursi tinggal di kota Wan tersiar kabar tentang menteri urusan koloni Inggris, Gladstone, di depan anggota parlemen dengan menggenggam Al-Quran telah berkata: Selama Al-Quran ini berada di tangan kaum muslimin, kita pun tidak akan pernah mampu menguasai mereka. Dengan demikian bagi kita tidak akan ada jalan lain kecuali melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.³⁸

Kabar demikian telah membuat Said Nursi bergetar dan bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya agar mukjizat al-Quran berkibar dan kaum muslimin terikat dengannya. Said Nursi berkomitmen akan menunjukkan kepada dunia bahwa Al-Quran adalah matahari maknawi (hakiki) yang tidak akan redup sinarnya dan tidak mungkin padam cahayanya. Tetapi saat itu Nursi belum mampu untuk fokus dan mewujudkan cita-citanya.³⁹

Pada tahun 1907 Said Nursi menuju ibu kota Istanbul. Di sana ia menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar di timur Anatoli didirikan Madrasah Az-Zahrah, yakni lembaga sekolah yang mengajarkan dan mempelajari ilm matematika, fisika, kimia, dan sebagainya, di samping

37

Deden Mauli Darajat, *Mengenang Said Nursi*, Republika (Jakarta), 15 Oktober 2010, h. 9.

38

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 14.

39

Ibid., h. 15.

ilmu-ilmu agama. Nursi mengusulkan penggabungan studi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar terjadi keselarasan wawasan (kombinasi).

Nursi menyuarkan usulannya atas gagasan penggabungan kedua ilmu tersebut dengan ungkapan yang singkat dan indah:⁴⁰

“The religious sciences are the light of the conscience and the modern sciences are the light of the reason; the truth becomes manifest through of the combining of the two. The students’ endeavour will take flight on these two wings. When they are seperated it gives rise to bigotry in the one, and wiles and scepticism in the other”

Maksud pernyataan di atas adalah. “Pengetahuan agama merupakan cahaya bagi hati nurani dan pengetahuan modern adalah penerang bagi akal pikiran; Kebenaran akan termanifestasi melalui kombinasi antara keduanya. Ketekunan para pelajar akan mengantarkan mereka mampu terbang tinggi dengan kedua sayapnya (kedua ilmu tersebut). Namun ketika keduanya dipisahkan, akan menimbulkan kefanatikan di satu sisi, dan ketertipuan serta sikap skeptis di sisi lain.”

Said Nursi secara tegas berani mengusulkan sebuah pendapat tidak lain didasari oleh sikap prihatinnya pada mayoritas penduduk yang terkungkung dalam kebodohan dan kemiskinan, tercekam oleh kediktatoran, sistem keamanan, dan para intel dari kalangan istana Yaldaz.⁴¹

Namun usulan brilian Said Nursi tersebut ditolak karena orang-orang dekat Sultan justru memfitnahnya. Mereka justru membawa Said Nursi

40

Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi.*, h. 44.

41

Yaldaz adalah istana kediaman Sultan Hamid II yang ditangani/bidangi oleh urusan negara. Lihat, Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 17.

beberapa dokter untuk diperiksa dan diteliti daya nalar otaknya (jiwa). Kemudian para dokter berketetapan untuk menempatkannya di RS Jiwa Thub Thasyi.⁴²

Selama tinggal di Istanbul, Said Nursi menggantungkan sebuah papan di depan pintu kamarnya dengan bertuliskan: “Gratis”. Tiada lain Said Nursi menawarkan jasa semacam “konseling”. Said Nursi siap menjawab setiap pertanyaan dan problema yang diajukan untuk kemudian ketemukan solusinya atau jawabannya.

Hal yang dilakukan Said Nursi tersebut untuk sementara terlihat asing dan tidak biasa. Justru dengan itulah popularitas Said Nursi semakin luas lantas membuat orang-orang semakin tertarik dan ingin melihatnya secara langsung.⁴³

Said Nursi berangkat menuju Salonika dan di sana beliau berkenalan dengan para tokoh *al-Ittihad Wa at-Ta>raqqi* (Perpaduan dan Kemajuan). Langkah ini ditempuh, dengan pertimbangan karena dirinya juga sebagai seorang yang menyarakan dan menyerukan kebebasan dan prinsip musyawarah secara Islami.

Di sana ia mendapat sambutan hangat dari para pemimpin *al-Ittihad Wa at-Taraqi*. Namun demikian, mereka tidak berhasil mengajaknya untuk menjadi pengikut mereka. Saidn Nursi tetap pada prinsip pemikiran dan kepribadiannya.

42

Ibid., h. 18.

43

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 16.

Kemudian saat dirasakan bahwa sebagian di antara mereka ada yang goyah pendiriannya dan bersikap memusuhi agama (Islam), ia pun berkata: “Kalian ternyata memusuhi agama dan berpaling dari syari’at”.⁴⁴

b. Aktif di Darul Hikmah al-Islamiyah

Di ibu Kota Istanbul Said Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyah tanpa sepengetahuannya, sebab hal itu merupakan penghargaan atas kemampuan Said Nursi dalam menguasai ilmu hadits (13 Agustus 1918 M). Tercatat bahwa para anggota Darul Hikmah ini hanya merupakan ulama terkemuka saja. Ketika itu para anggotanya terdiri dari: Muhammad ‘Akif (penyair kondang), Ismail Hakki (seorang ulama kenamaan), Hamdi Almalali (mufassir terkenal), Mustafa Shabri (syaikul Islam), Sa’duddin Pasya, dan lain-lain.

Pada periode ini pemerintah telah menganggarkan gaji untuknya. Tetapi ia hanya mengambil sekedar untuk memenuhi hajat hidup pokok saja. Sedangkan sisanya dibelanjakan untuk biaya mencetak sebagian dari karya ilmiahnya yang dihimpun dalam Risalah an-Nur yang kemudian dibagikan secara cuma-cuma kepada kaum muslimin.⁴⁵

c. Mendirikan Gerakan Nursiyah

Gerakan Nursiyah adalah sebuah gerakan Islami yang pembentukannya lebih mendekati pada hakikat iman dan amal dengan segala kegiatannya berdasar al Qur’an dan sunnah yang berusaha untuk

44

Ibid., h. 19-20.

45

Ibid., h. 34-36.

memperbaharui arus perkembangan Islam dalam upaya membendung ekspansi sekularisme Kemal Attaturk yang terus menyebar di Turki setelah jatuhnya Khlifah Ustmani dan dan kemunculan kemunculan Attaturk sebagai penguasa di negara tersebut.

Gerakan ini bukanlah suatu organisasi yan berstruktur dan tidak mencerminkan tarekat sufi. Menurut para pengikutnya “nurculu”, mereka adalah muslim dan semua muslim bersaudara. Sementara ada orang yang menyebut jama’ah ini dengan sebutan aliran Yusufisme. Dengan maksud bahwa para pengikutnya dalam memperjuangkan aqidah, mereka harus memikul siksaan dan penderitaan dalam penjara tanpa dihadapi dengan kekerasan, kecuali dengan argumentasi, logika dan kesabaran.⁴⁶

5. Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi

a. Memahami Hakekat Penciptaan Manusia

Dalam memahami hakekat penciptaan manusia perlu sebuah perangkat yang namanya iman. Iman adalah kunci keyakinan mendalam terhadap penciptaan manusia dan alam semesta. Keyakinan ini ditimbulkan melalui akal atau penalaran dan hati nurani yang menyumbangkan peranan penting terhadap pemahaman manusia.

Pandangan Said Nursi terhadap hakikat penciptaan manusia tersebut tercermin dari pernyataannya, yakni:⁴⁷

46

Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*, (Jakarta: Al Ishlahy, 2001), h. 409.

47

Said Nursi, *Risalah An-Nur: Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes Of Light)*,, h. 105.

“...Jiwa yang terobesesi dengan penampilan meratap dengan putus asa ketika menyaksikan rusaknya sesuatu yang dipuja-puja ketika terjadi bencana alam, sedangkan ruh yang mencari sebuah cinta abadi juga meratap dan berkata “Aku tidak menyukai sesuatu yang seperti itu. Aku tidak menginginkan, aku tidak menghendaki, perpisahan dan aku tidak dapat menjalaninya”... Apabila kalian menginginkan kekekalan di dunia fana ini, kekekalan lahir dari kefanaan. Hancurkan dari dalam diri kalian tanpa harus menghancurkan jasmani kalian, jiwa yang diperintahkan setan, sehingga kalian dapat mencapai kekekalan... Bebaskan diri kalian dari moral-moral yang buruk, yang merupakan dasar pemujaan duniawi, dan wujudkan penghancuran hal-hal buruk dalam diri. Korban harta benda dan kekayaan kalian di jalan Allah. Lihat akhir suatu wujud, yang menandai kepunahan. Jalan setapak dari dunia ini menuju kekekalan melintas melalui kehancuran diri...”

Penyataan di atas memberikan gambaran Said Nursi menyakini bahwa manusia tersusun atas unsur jasad⁴⁸ dan unsur ruhani. Jasad akan berinteraksi dengan ruh⁴⁹, karena manusia sebagai bentuk makhluk ciptaan yang bisa dipahami melalui gerak fisiknya. Unsur ruh dapat berperan sebagai pengontrol nafsu melalui iman, ibadah, dan perbuatan baik serta membebaskan dirinya sendiri dari perbudakan nafsu duniawi, maka ruh tersebut menjadi murni dan mencapai kesucian dan kemuliaan serta penyebab menuju kebahagiaan di dalam dunia dan akhirat.⁵⁰

48

– Jasad atau yang sering disebut aspek fisik adalah organ biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya, beberapa ciri dari jasad ini adalah; memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh dan berkembang. Lihat, Sa’adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 92-94.

49

– Disini penulis cenderung memahami ruh sebagai sesuatu yang agung yang menjadi esensi manusia sesungguhnya. Ruhlah yang merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang dapat mewujudkan secara aktual bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi ini. Lihat Sa’adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*. h. 112.

50

Ali Anwar Yusuf, *Afeksi Islam: Menjelajahi Nilai-Rasa Transendental Bersama Al Qur’an.*, h. 193.

Disini selanjutnya Said Nursi menyatakan bahwa fitrah manusia berikut sejumlah perangkat maknawi yang Allah tanamkan padanya menjadi bukti bahwa ia (manusia) tercipta untuk beribadah.⁵¹ Karenanya dapat dipahami hakekat penciptaan manusia dalam pemahaman Said Nursi adalah ibadah.⁵² Dengan beribadah manusia telah menunjukkan rasa cintanya kepada Allah Swt (mencintai Allah)⁵³ sebagai sang pencipta dirinya.

Sebagai upaya dalam memahami hakekat penciptaan manusia, menurut penulis, Said Nursi cenderung memfokuskan kajian pada aspek kemanusiaan secara langsung. Dalam bentuk *D{asa>tir fi> al-Ukhuwah*, pedoman bersaudara. Sebab manusia dalam pandangan Said Nursi terlahir ke dunia ini memiliki tugas mulai yakni beribadah.⁵⁴

Beberapa pedoman bersaudara yang dirumuskan oleh Said Nursi, antara lain; Pertama. Tidak memaksakan kebenaran yang diyakini kepada orang lain.⁵⁵ Artinya, di sini Said Nursi sangat memegang prinsip bahwa kebenaran tidaklah mutlak dan melulu dari hanya seorang saja.

51

Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat (dari Risalah Nur)*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. 17.

52

Ibid. h. 14.

53

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 228.

54

— Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat ;Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. 15.

55

— Pernyataan tersebut merupakan simpulan penulis dari pedoman versi bahasa Indonesia, yakni: Pertama: pada saat engkau mengetahui bahwa perilaku dan pemikiran dirimu benar, maka engkau pun boleh berkata: “Sesungguhnya perilaku saya adalah benar dan lebih afdhal”. Namun demikian, engkau tidak boleh berkata: Sesungguhnya kebenaran hanyasebagaimana yang saya lakukan”. Sebab pemikiran

Kedua. Senantiasa menyatakan hal kebenaran, dan bukan kedustaan. Mengenai pedoman kedua tentang kebenaran, Said Nursi memberi catatan bahwa kebenaran tidaklah selalu untuk dipublikasikan, sebab hal tersebut merupakan tindak antisipasi dari sifat hati yang rentan untuk merubah suatu niatan tulus menjadi sebaliknya, dimanipulasi.

Ketiga. Memikirkan ulang sebuah tindakan buruk yang akan dilakukan terhadap orang lain. Hal ini Said Nursi tegaskan dalam pernyataannya, bahwa “jika engkau ingin berbuat tidak baik kepada seseorang, lakukan hal tersebut serupa terlebih dahulu kepada dirimu sendiri”.

Dalam pedoman ketiga ini Said Nursi memberi penguatan dengan mendasarkan pernyataannya pada ayat berikut: “...*dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*” (QS. Al-Furqan: 72) serta ayat “... *dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. At-Taghabun: 14)

Dalam pesan ini, dalam pandangan penulis, nilai kemanusiaan begitu tegas diutarakan oleh Said Nursi. Sebagai manusia prinsip menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain perlu dijunjung tinggi. Akan sangat diragukan kemanusiaanya tatkalah ia tidak dapat menghargai dirinya juga orang lain.

dan perbuatanmu tdak serta merta menjadi ukuran bahwa perilaku orang lain salah. Lihat Ihsan kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Membesbaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekulerisme*, terj. Nabilah Lubis, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 222.

Keempat. Menghindarkan diri dari sifat dengki. Sifat dengki merupakan seburuk-buruknya sifat yang berpotensi untuk menghinggapi manusia. Said Nursi menilai orang yang memiliki sifat demikian adalah orang-orang yang telah melanggar batas-batas kasih sayang Allah. Sebab, hal demikian sama halnya dengan menjerumuskan diri sendiri kepada lembah penderitaan tiada tara. Kedengkian ini akan bertambah parah jika orang yang didengki mendapatkan nikmat.⁵⁶

Dari keempat pedoman yang dirumuskan oleh Said Nursi mulai dari sikap yang tidak memaksakan kebenaran yang diyakini kepada orang lain; senantiasa menyatakan hal kebenaran, dan bukan kedustaan; memikirkan ulang sebuah tindakan buruk yang akan dilakukan (resiko) terhadap orang lain; menghindarkan diri dari sifat dengki. Keseluruhannya telah menggambarkan betapa tinggi perhatian Said Nursi terhadap sebuah nilai kemanusiaan.

Menurut penulis, keempat pedoman di atas dalam kaitannya dengan pemahaman Said Nursi mengenai hakekat penciptaan manusia terlihat bahwa kedudukan manusia pun alam semesta ini dipahami Said Nursi sebagai pancaran Ilahi. Manusia harus memahami kemanusiaanya untuk mengenal Tuhan.

b. Gagasan Said Nursi Tentang Pendidikan

Islam merupakan agama yang kaffah. Islam mengajarkan segala aspek kehidupan. Satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan

kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Sebab dalam Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang wajib dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁷ Karenanya dalam prosesnya, pendidikan mesti diarahkan agar bertujuan membentuk insan purna yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁸

Terkait urgensi pendidikan, hal ini pun disadari Said Nursi, sehingga Said Nursi turut memberikan pandangan-pandangannya mengenai pendidikan. Beberapa pemikiran Said Nursi tentang pendidikan, antara lain:

a) Kombinasi Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Said Nursi adalah seorang intelektual muslim yang senantiasa berusaha mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui perhatiannya terhadap pendidikan. Salah satu bentuk kepeduliaannya ia utarakan dalam perwujudan cita-citanya yaitu mendirikan sebuah universitas. Universitas tersebut digunakan para guru, ulama', dan murid-muridnya dalam mengembangkan ilmu agama dan ilmu modern. Said Nursi memberi nama universitas tersebut dengan sebutan Medreseutuz Zehra, yang terinspirasi dari universitas al-Azhar di Kairo.

Medreseutuz Zehra diharapkan dapat menghasilkan orang-orang yang berfikir maju dan tidak terpengaruh oleh sistem pendidikan penjajah Inggris. Sebab sebuah Universitas merupakan cerminan intelektualitas,

57

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 98.

58

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Raya, 1993), h. 160.

keilmiahan, dan metode analisa modern, serta selalu berkaitan erat dengan kehidupan ilmiah Eropa, dan berusaha mentransfer metode pemikiran modern (Mesir).⁵⁹

Medresetuz Zehra merupakan universitas yang diharapkan Said Nursi dapat menciptakan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik, serta berpikir maju. Said Nursi menginginkan Medresetuz Zehra sebagai tempat untuk memadukan dan menyetarakan ilmu-ilmu pengetahuan modern (sains modern) dengan ilmu-ilmu agama. Karena menurut Said Nursi sinar hati (qalbu) adalah ilmu-ilmu agama, sedang cahaya akal adalah ilmu-ilmu modern. Memadukan antara keduanya akan menampakkan hakikat kebenaran.⁶⁰ Selain itu, pembangunan Medresetuz Zahra dimaksudkan agar mempersatukan umat di Asia sebagaimana al Azhar di Afrika.⁶¹

Sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-citanya, pada bulan November 1907 saat berusia 30 tahun ia berangkat ke Istanbul untuk mencari bantuan dana dan dukungan resmi untuk universitas Islam yang didirikan. Akhirnya setelah mengadakan lobi dengan para petinggi di daerah setempat, ia mendapatkan dukungan untuk mendirikan universitas.

59

Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 109.

60

Ihsan Latif, "Said Nursi, Tokoh Pembaharuan Pemikir Islam di Turki; Biografi dan Pemikiran", Skripsi Univeritas Indonesia, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008), h. 48.

61

Ibid., h. 368.

Suatu waktu Sultan Muhammad Rasyad melakukan perjalanan Rumelia bersama para pengiringnya yang terdiri dari dua pangeran, perdana menteri, serta pejabat tinggi termasuk Said Nursi di antaranya. Mereka menyempatkan untuk singgah di Kosovo. Pada saat itu Kosovo sedang ramai membicarakan keinginan mendirikan sebuah universitas, yang salah satu tujuannya untuk pengenalan aksara latin.

Peluang ini tidak disia-siakan oleh Said Nursi untuk mengusulkan kepada Sultan mengenai pendirian universitas di kawasan Timur. Sultan menerima usulan Said Nursi dan berjanji untuk mendirikan universitas di kawasan Timur. Said Nursi juga mengusulkan dana sembilan belas ribu lira emas untuk membuka universitas di kawasan Timur tersebut. Sebagai dana pertama ia menerima seribu lira emas. Selanjutnya Said Nursi kembali ke Van, dan di tepi Danau Van di Edrit, dia meletakkan batu pertama untuk pondasi Medresetuz Zehra.⁶²

Pada awalnya Said Nursi berencana mendirikan Medresetuz Zehra di desa Coravanis, tetapi tidak diizinkan oleh gubernur Van, Tahsin Pasya. Akhirnya, Ia memilih lokasi di tepi Danau Van di Edremit sebelah selatan Van. Pembangunan universitas tersebut sempat tertunda akibat dana yang tidak cair. Sehingga membuat Gubernur Tahsin Pasya mengajukan permohonan ke kantor Perdana Menteri dan Kementerian Dalam Negeri. Namun untuk saat ini kementerian tidak mempunyai dana untuk membangun universitas tersebut.

Sebagai ganti, Said Nursi diberikan Madrasah Horhor oleh Kementerian Yayasan dan wakaf yang terletak di kaki sebuah benteng di Van. Di sana ia mengajarkan prinsip-prinsip tentang kesederhanaan dan kemandirian, yang kemudian ditulis dalam Risalah Nur. Dalam mengajar, Nursi selalu membawa Al Qur'an, dan tanpa membawa buku rujukan lain.

Selain itu usaha lain Said Nursi dalam pendirian universitas di Timur adalah dengan cara mengajukan proposal kepada majelis atau komite pendidikan dan syari'at pada tanggal 2 pebruari 1923. Tapi sayang proposal tersebut dinyatakan ditolak. Karena hukum mengenai pembangunan pendidikan dan penutupan madrasah-madrasah telah dikeluarkan pada maret 1924.

Akhirnya, pemerintah benar-benar melaksanakan proyek universitas Timur dan universitas itu di buka pada bulan november 1958. Awalnya, setelah mendengar pidato dari presiden Cecal Bayar pada Agustus 1951, Said Nursi menganggap universitas tersebut sama dengan Medresetuz zahra impiannya. Tetapi universitas itu dibangun di Erzurum, bukan di van, dan dinamakan universitas Attaturk.⁶³

b) Kualifikasi Pendidik

Komponen terpenting dari sebuah pendidikan (pengajaran) adalah guru. Guru merupakan terminal bagi para anak didik untuk mengutarakan beragam persoalan terkait pelajaran. Karenanya

pengetahuan yang dimiliki seorang guru harus lebih dari anak didiknya, baik dalam kapasitas pengetahuan ilmu agama atau ilmu umum (modern). Maka dari itu, menurut Said Nursi dalam melakukan pengajaran dibutuhkan guru-guru dari kalangan ilmuwan, ulama' yang dapat dipercaya dan menguasai kedua bidang ilmu tersebut, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Sehingga para siswa mendapatkan ilmu agama dan ilmu yang menunjang kehidupan.

c) Metode Pengajaran

Aspek keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar adalah metode pengajaran. Menurut Said Nursi diperlukan arahan bagaimana menggunakan sistem pengajaran yang cocok bagi para siswa yang akan diajarkan, dalam proses pembelajaran diperlukan ketegasan atau keras maupun dengan bersendagurau, hal tersebut dapat disesuaikan dengan kecenderungan para siswa yang diajarkan.⁶⁴

Selain itu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus dikenal dan diketahui yaitu memakai bahasa ibu, sehingga para siswa akrab dengan mereka para guru. Menurut penulis dengan menggunakan bahasa yang sering dipakai dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru.

d) Kesejahteraan Pendidik

Said Nursi dalam pemikirannya juga memperhatikan kesejahteraan guru terutama tempat tinggalnya. Menurutnya perlu disediakan rumah bagi para guru untuk sementara waktu yang berada disekitar lingkungan sekolah agar keteraturan dan penyebaran ilmu berjalan dengan baik antara siswa dan guru. Sehingga menghasilkan hubungan timbal balik satu sama lain. Selain itu lokasi yang dekat dengan sekolah diharapkan adanya komunikasi dan keterlibatan antara orang tua siswa dengan guru untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan siswa dan sekolah.⁶⁵

c. Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi

Gagasan pendidikan akhlak yang menjadi perhatian Said Nursi tergambar pada prinsip hidup yang dikemukakannya, diantaranya sebagai berikut:

a)

M

enguatkan Keimanan

Iman adalah hal pokok bagi manusia. Said Nursi sangat memperhatikan soal keimanan ini, dan hal itu telah menjadi komitmen mendasar baginya. Penguatan keimanan haruslah senantiasa tertancap bagi setiap orang. Dalam konteks Islam, keimanan merupakan tujuan ciptaan tertinggi manusia.

Tujuan ciptaan yang paling murni dan fitrah manusia yang paling tinggi ialah iman kepada Allah Swt. Tauhid adalah dasar utama dalam

menyatakan keimanan secara sempurna. Hakikat keimanan secara menyeluruh dapat dipahami melalui rukun iman.⁶⁶

b)

B

erpegang Teguh pada Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah. Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.⁶⁷

Menurut Harun Nasution wahyu berfungsi sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.⁶⁸ Jadi, al-Qur'an pada awalnya kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang kemudian disusun menjadi sebuah kitab ketika masa khalifa' urrasyiddin.⁶⁹

c)

M

emahami *al-Asma>' al-Husna*

66

Syaikh Muhammad Shaleh al-'Utsaimin, *Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1995), h. 7-12.

67

Ahmad Syafi'i Maarif, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 53.

68

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 81.

69

Al Brayary, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 1988), h. 44.

Memahami *al-Asma>' al-Husna* menjadi komitmen mendasar bagi Said Nursi dalam pembentukan akhlak. Said Nursi memandang bahwa segala makna dan nilai kehidupan manusia dapat diteladani dari *al-Asma al-Husna* (nama-nama terbaik Allah Swt.). Keluasan dan keluhuran makna kehidupan muslim harus mengambil inspirasi dan motivasi dari cerminan *al-Asma>' al-Husna* tersebut.

Al-Asma' al-Husna dalam pandangan Said Nursi terfokus kepada enam asma' yang disebut dengan *al-Ism al-'Az}am*, yakni antara lain *al-Qayyu>m*, *al-Hay*, *al-Fard*, *al-Qudu>s*, *al-Adl*, *al-Hakam*.⁷⁰

Dari keseluruhan prinsip *al-Asma' al-Husna* Said Nursi yang terangkum dalam *al-Ism al-'Az}am*, Said Nursi menegaskan bahwa menjadi manusia yang bermakna dapat ditempu melalui pembentukan moral Rabbani, yakni berusaha menjadi manusia yang selalu meneladani sifat-sifat Allah, sebagaimana tercermin dalam *al-Asma>' al-Husna*.⁷¹

d)

M

meneladani Nabi Muhammad Saw.

70

Said Nursi, *Risalah An-Nur, (Menikmati Takdir Langit)*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. (Jakarta: Murai Kencana, 2003), h. 695.

71

Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat (dari Risalah Nur)*,, h. ix.

Mengenai prinsip meneladani Nabi Muhammad Saw. Said Nursi memberikan penjelasan atas pemahamannya pada Surat al-Imran ayat 31⁷² yang berbunyi:⁷³

“...Jika kalian beriman kepada Allah, pasti kalian mencintai-Nya. Selama kalian mencintai-Nya, pasti kalian beramal sesuai dengan apa yang dicintai-Nya. Hal itu berarti kalian harus meneladani pribadi yang Dia cintai. Dan ia bisa terwujud dengan cara kalian mengikuti pribadi tersebut. Jika kalian mengikutinya, Allah akan cinta kepada kalian. Tentu saja kalian mencintai Allah agar juga dicintai oleh-Nya...”

Penjelasan di atas mendorong pentingnya praktek keteladanan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan seseorang untuk membentuk kepribadian yang barakhlak mulia. Menurut Said Nursi meneladani pribadi beliau yang penuh berkah itu bisa terwujud dengan 2 (dua) hal :

Pertama, mencintai Allah Swt. dan mentaati segala perintah-perintahnya Nya. Sebagai orang yang mencintai Allah, ia selalu berada dalam lingkaran rida-Nya. Sedangkan rida Allah itu sendiri menghendaki agar meneladani dan mengikuti sunnah Rasul-Nya.⁷⁴

Kedua, mencintai pribadi Nabi Muhammad Saw. Sebab beliau merupakan perantara yang paling utama agar manusia bisa mendapatkan kebaikan ilahi. Karena itu, beliau layak dicintai karena Allah Swt. Orang-

72

Arti surat al- Imran ayat 31 yakni, Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Mushaf al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal, 2010), h. 54.

73

Ihsan Karim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20.*, h. 228.

74

Ibid., h. 230.

orang yang berusaha untuk mencintai Allah, hendaknya berjuang dengan segala daya yang dimiliki untuk meniru –Nyadengan cara mengikuti sunnah Nabi.⁷⁵

e)

M

emahami Alam Semesta

Said Nursi sangat yakin bahwa penciptaan alam semesta adalah bukti keesaan dan kebesaran asma Allah. Diungkap dalam pernyataannya, alam semesta memiliki wujud hakiki yang tampak secara lahiriah, maka sesungguhnya wujud tersebut hanyalah ciptaan Sang Pencipta, bukan Pencipta. Ia hanyalah ukiran, bukan si Pengukir. Ia hanyalah kumpulan hukum, bukan si pembuat hukum. Ia hanyalah syariat fitriah, bukan si pembuat syariat. Ia hanyalah tirai yang tercipta, bukan si pencipta. Ia hanyalah objek bukan pelaku. Ia hanyalah kumpulan aturan, bukan Zat yang berkuasa. Serta ia hanyalah goresan bukan sumber. Ditegaskan oleh Said Nursi bahwa alam itu merupakan kumpulan konsep bukan yang menentukan konsep.⁷⁶

Begitu banyak tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditampakkan, diperlihatkan, didemonstrasikan Allah di alam raya ini. kebesaran dan kekuasaan itu merupakan cerminan dari keagungan rububiyah-Nya hendaknya membuat manusia semakin yakin (beriman) dan taat dengan

75

Ibid. h. 231.

76

Said Nursi, *Risalah An-Nur: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan.*, h. 349.

hanya beribadah kepada-Nya.⁷⁷ Karenanya, pemahaman terhadap alam semesta merupakan bagian dalam upaya meningkatkan akhlak dan keimanan kepada Allah Swt.

f)

M

meyakini Hari Kiamat

Menurut Said Nursi meyakini akan datangnya hari kiamat dapat mendorong terciptanya akhlak mulia yang menekankan sisi-sisi kejiwaan manusia. Sebab hal demikian akan berpengaruh terhadap sisi kejiwaan manusia untuk kembali kepada tujuan penciptaan manusia, yakni beribadah kepada Allah Swt.

Tentang prinsip meyakini hari kiamat Said Nursi memberikan ungkapan sebagai berikut:⁷⁸

“...Hai jiwaku! Jika engkau menganggap dunia ini adalah tujuan utama kehidupanmu dan engkau bekerja dan senantiasa bekerja untuk kepentingan dunia, engkau akan menjadi seperti burung pipit yang paling lemah. Tetapi jika engkau menganggap akhirat adalah tujuan akhirmu, dan menganggap dunia ini sebagai ladang tempat menaburkan benih, sebuah persiapan bagi akhirat, dan bertindak dengan semestinya, engkau menjadi penguasa agung kerajaan binatang, hamba yang memohon kepada Allah Yang Maha Perkasa, dan menjadi tamu-Nya yang terhormat dan disayangi di dunia ini. Engkau bisa memilih salah satu pilihan itu. Jadi mintalah petunjuk dan keberhasilan dari jalan-Nya dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang...”

Kutipan di atas menggambarkan secara tegas bahwa Said Nursi sangat yakin akan adanya hari kiamat. Perjalanan manusia akan

77

Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat (dari Risalah Nur)*, h. viii.

78

Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: PrenadaMedia, 2003), h. 52.

diteruskan ketika hari kiamat tiba dan membuka ruang-ruang baru bagi manusia yang baru dibangkitkan dari kubur. Karena itu, Said Nursi sangat menekankan agar manusia meyakini secara mendalam mengenai kedatangan hari kiamat.

Pada suatu kesempatan Said Nursi mengungkapkan:⁷⁹

“...Jangan takut terhadap kematian. Kematian bukanlah kepunahan abadi, tetapi hanyalah suatu perubahan dunia, pembebasan dari tugas-tugas kehidupan duniawi yang berat, dan sebuah tiket menuju dunia abadi tempat semua jenis keindahan dan rahmat sedang menantimu. Allah Yang Maha Pemurah yang mengirim kamu ke dunia, dan menjaga kamu tetap hidup di dalamnya untuk beberapa lama, tidak akan meninggalkanmu dalam kegelapan ruang kuburmu ke haribaan-Nya dan menjamin kamu menuju kehidupan abadi yang selalu bahagia. Dia akan memberimu karunia surga". Hanya kabar baik seperti ini sangat bermanfaat dan benar-benar dapat menjadi penghibur generasi tua dan membuat mereka menyongsong kematian dengan senyum...”

Keyakinan ini mengingatkan kita semua bahwa kita harus yakin keberadaan hari kiamat. Kiamat pasti datang. Iman kepada hari kiamat juga merupakan sumber hiburan bagi mereka yang sedang generasi tua termasuk mereka yang sakit. Keyakinan secara mendalam akan adanya hari kiamat seolah merupakan obat dari penyakit yang tidak terobati. Said Nursi menjadikan hal yang sangat prinsip dalam meyakini hari kiamat ini.

g)

M

enanamkan Ikhlas, Takwa dan Sedekah

Said Nursi mengajarkan kepada murid-muridnya untuk bersikap ikhlas, takwa dan sedekah. Said Nursi meyakini hal tersebut dapat membentuk pribadi manusia yang ideal dan berakhlak mulia.

Pertama. Ciri-ciri orang ikhlas diindikasikan Said Nursi sebagai berikut:⁸⁰ 1) Ikhlas beriman; 2) Ikhlas beribadah; 3) Ikhlas beramal; 4) Ikhlas mengingat mati; 4) Ikhlas mengingat hari kiamat; 5) Lebih menyukai jiwa mukmin lain daripada jiwanya sendiri; 6) Tafakur imani; 7) Tidak merasa benar sendiri; 8) Bergabung dengan temannya dalam menuju kebenaran yang ada dihadapannya; 9) Berpegang kepada nilai-nilai kejujuran dan pencarian kebenaran yang ditetapkan oleh para ulama.

Kemudian sarana untuk mencapai keikhlasan menurut Said Nursi ada dua, yakni *rabithah al-maut* (selalu mengingat mati) dan merenungi makhluk.

Untuk yang pertama, *rabithah al-maut*, Said Nursi menjelaskan bahwa mengingat mati akan menjauhkan manusia dari riya' dan menjadikan orang yang mengingatnya selalu memelihara keikhlasan. Mengingat mati bisa membersihkan orang tersebut dari nafsu yang memerintahkan kepadanya kepada keburukan⁸¹ Dijelaskan pula Said

80

Afiantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, h. 153.

81

Said Nursi, *Risalah An-Nur, (Menikmati Takdir Langit)*, h. 308.

Nursi bahwa para ahli Sufi dan ahli hakikat menjadikan *rabithah al-maut* sebagai landasan dalam suluk.⁸²

Sarana kedua, yakni merenungi makhluk. Hal ini perlu menjadi keyakinan hakiki. Perenungan disini mencakup renungan terhadap proses kehidupan manusia yang senantiasa mengalami berbagai perubahan. Kebesaran Allah yang telah menciptakan kehidupan dan manusia ini.

Kedua. Ciri-ciri orang takwa diisyaratkan Said Nursi sebagai berikut:⁸³ 1) Orang sabar dalam mencari ridha Allah; 2) Selalu menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian; 3) Takut kepada Allah; 4) Takut kepada hisab Allah; 5) Mendirikan shalat; 6) Menafkahkan sebagian harta Orang yang takwa dalam pemahaman Said Nursi ialah mereka yang memiliki sikap hidup sabar, terutama adalah kesabaran dalam mencari keridhaan Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki kepada yang lain, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan.

Ketiga. Ciri-ciri orang sedekah menurut Said Nursi, antara lain:⁸⁴ 1) Menafkahkan sebagian hartanya kepada orang lain; 2) Senantiasa menjalin tali silaturahmi; 3) Senantiasa menjalin ukhuwah Islamiyah.

82

Kata *suluk* berasal dari terminologi al-Qur'an, *Fasluki*, dalam Surat An-Nahl ayat 69, *Fasluki subula rabbiki zululan*, yang artinya "Dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu)." Seseorang yang menempuh jalan suluk disebut salik. <http://id.wikipedia.org/wiki/Suluk>.

83

Afiantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, h. 155-156.

84

Ibid., h., 156.

Sedekah adalah salah satu rangkaian proses mencari keridhaan Allah. Sikap hidup orang yang suka bersedekah dalam jiwanya selalu diliputi dengan jiwa ukhuwah (sosial). Manusia yang memiliki jiwa-jiwa ini dapat disebut sebagai manusia dermawan yang memiliki karakter seperti Rasulullah Saw.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dipahami bahwa prinsip pendidikan akhlak Said Nursi terproyeksi dalam satu kesatuan hidup, yakni meliputi: menguatkan iman, berpegang teguh pada al-Qur'an, memahami alam semesta, memahami *al-Asma>' al-Husna*, meyakini hari kiamat, meneladani nabi Muhammad Saw dan menanamkan ikhlas, takwa dan sedekah.⁸⁵ Keseluruhannya tidak terlepas dari orientasi kemashlahatan kemanusiaan atau humanistik.

B. Biografi Paulo Freire

1. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil yang letaknya dekat pelabuhan di timur laut Brazil. Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan Brazilia bagian Timur Laut. Freire dilahirkan oleh seorang ibu bernama Edeltrus Neves Freire, dan ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Freire berada dalam didikan kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka dan

dialogis. Sikap itu tercermin dalam tindakan kedua orang tuanya yang selalu menekankan agar menghargai pendapat orang lain. Freire mengakui bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain⁸⁶

Ketika krisis ekonomi melanda di Brazilia yakni pada tahun 1929, keluarga Freire ikut terkena dampaknya dan terjatuh miskin. Masa kecil Freire adalah masa-masa yang memprihatinkan dan sulit. Pada waktu usianya baru menginjak delapan tahun, Freire mengalami sendiri penderitaan yang disebabkan karena kelaparan. Kondisi inilah menjadi memberi prinsip perjuangan Freire nantinya, bahkan akhirnya mendorongnya untuk bertekad mempertaruhkan seluruh hidupnya kelak bagi perjuangan melawan penderitaan akibat kelaparan tersebut. Sejak saat itu, Freire kecil telah memutuskan hidupnya untuk berjuang demi kebebasan dan kemerdekaan dari kelaparan. Freire ingin agar orang lain tidak ada yang merasakan penderitaan karena kelaparan sebagaimana yang ia alami.⁸⁷

Pada tahun 1931, ayahanda Freire meninggal dunia. Ketika itu usia Freire baru menginjak sepuluh tahun dan keluarganya baru saja pindah dari Recife ke kota Jabatao.⁸⁸ Di Jabatao, Freire dan keluarganya terus berjuang untuk dapat hidup dengan sejahtera dan mereka mulai menata kembali

86

Siti Murnitingsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 15.

87

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. xi

88

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. x.

kehidupannya. Tiga tahun kemudian, setelah kondisi ekonomi membaik, Freire kecil dapat melanjutkan pendidikannya di bangku sekolah. Bahkan Freire dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Freire melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Recife dengan mengambil Fakultas Hukum. Ia juga mempelajari filsafat dan psikologi sambil bekerja sebagai guru bahasa Portugis di sekolah menengah pertama. Selama periode ini, Freire membaca karya-karya Marx dan para intelektual katolik seperti Maritain, Bernanos, dan Moenir yang sangat berpengaruh dalam filsafat pendidikannya.

Pada awal tahun 1944, Freire menikah dengan Elza Maria Costa Oliveria dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Perkawinannya tersebut melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra. Perkawinannya dengan seorang kepala sekolah, ternyata membawa perubahan orientasi pemikirannya yang cukup mendasar, karena mulai saat itulah Freire mulai tumbuh minatnya pada teori-teori kependidikan, kemudian ia lebih banyak membaca buku-buku pendidikan, filsafat, dan sosiologi pendidikan daripada buku-buku hukum, suatu ilmu di mana ia menganggap dirinya sebagai seorang siswa yang rata-rata. Bahkan keilmuan hukum yang selama ini ia tekuni, ketika menjelang ujian kepengacaraan, ia mengabaikan hukum sebagai mata pencaharian untuk bekerja sebagai seorang pegawai kesejahteraan sosial. Ia selanjutnya menjadi kepala Mufti Kemasyarakatan di negara bagian Pernambuco.⁸⁹

Pengalamannya di bidang pendidikan, kebudayaan, dan sosial selama

bertahun-tahun, telah membawa Freire meraih gelar doktor pada Universitas Recife. Bahkan Freire untuk pertama kalinya mengungkapkan pemikirannya dalam bidang filsafat pada tahun 1959, dalam disertasinya di Universitas Recife dengan tema Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*). Karya ini kemudian disusul oleh karya lainnya sebagai profesor sejarah dan filsafat pendidikan pada universitas yang sama. Di Recife juga, ia melakukan beberapa eksperimen dalam pengajaran kepada kaum buta huruf.⁹⁰

Pada tahun enam puluhan, Brazilia merupakan bangsa yang lemah dan miskin. Pelbagai gerakan reformasi secara serempak bermunculan. Gerakan-gerakan ini meliputi kaum sosialis, kaum komunis, mahasiswa, kaum pemimpin buruh, kaum populis, serta kaum militan Kristen. Mereka semua saling berlomba-lomba ingin mewujudkan tujuan sosial politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin, (khususnya di daerah timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik bagi golongan minoritas karena hak pemberian suara seorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya. Tidaklah mengherankan bahwa setelah pemimpin populis Joao Goulart mengganikan Janio Quadros sebagai presiden Brazil tahun 1961, serikat petani dan gerakan cultural lain yang terkenal bermaksud untuk membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf di seluruh negeri, seperti juga peningkatan

kegiatan *Basic Education Movement* (BEM) yang didukung oleh para uskup Brazil. Melalui *Superintendency for The Development of the North East* (SUDENE), organisasi federal pemerintah di bawah arahan Celso Furtado, program-program untuk membantu perkembangan perekonomian di Sembilan Negara bagian memasukkan kursus-kursus dan beasiswa untuk pelatihan para ilmuwan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk memperluas program-program melek huruf dasar dan orang dewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan SUDENE.⁹¹

Di tengah harapannya yang sedang bergejolak inilah Paulo Freire menjadi kepala pada *Cultural Extention Service* yang pertama di universitas Recife, yang membawa program melek hurufnya—yang sekarang terkenal dengan metode Freire—kepada petani di timur laut. Selanjutnya, mulai Juni 1963 sampai Maret 1964, Tim Freire bekerja di seluru negeri. Mereka menyatakan diri berhasil dalam menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar dan menulis hanya dalam waktu 45 hari.

Sampai akhir tahun 1964 kudeta militer meletus di Brazilia. Rasa ketakutan mencekam seluruh rakyat Brazil karena di mana-mana warga sipil ditangkapi dan ditahan. Freire tidak luput dari situasi ini. Ia ditangkap lantaran ajaran dan metodologinya dalam pemberantasan buta huruf. Dengan ide-ide revolusionernya, justru membawa Freire pada tempat yang menyedihkan; penjara.⁹² Oleh rezim yang berkuasa saat itu, ide-ide Freire dianggap sangat

91

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. xii

92

Willia F'Oneil, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), h. 655.

berbahaya dan membuatnya patut dituduh subversi. Selama tujuh puluh hari Freire dijebloskan ke dalam penjara dan selama itu pula ia menjadi pesakitan dan berulang-ulang diinterogasi. Setelah keluar penjara bukan berarti angin kebebasan bagi Freire, karena ia langsung diusir dari negerinya. Ia lantas memutuskan untuk pergi ke Chili dan meneruskan agenda revolusionernya.

Di Chili, selama lima tahun ia terlibat dalam program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan pemerintah hingga akhirnya mampu membuat dunia internasional merasa takjub dan penuh keheranan. Unesco mengakui bahwa Chili merupakan salah satu dari lima bangsa di dunia yang paling berhasil mengatasi masalah pendidikan dasar. Freire kemudian ditarik bekerja di Unesco pada *The Children Institute for Agrarian Reform* dalam program-program yang berhubungan dengan pendidikan. Karena keberhasilan-keberhasilan Freire dalam bidang ini figurnya mulai menarik perhatian.

Pada awal tahun 1950, Freire diundang ke Amerika Serikat dan diperkenankan menjabat sebagai guru besar tamu pada Universitas Harvard. Ia mengajar di pusat pengkajian pendidikan dan pembangunan Harvard (*Harvard's Center for Studies in Education and Development*) merangkap sebagai anggota Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial (*The Center for the Study of Development and Social Change*). Cakrawala intelektual Freire semakin bertambah luas karena bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan baru di negeri ini. Di Amerika Serikat, waktu itu sedang berlangsung huru-hara rasialis yang meletus sejak tahun 1965.

Pelbagai pengalaman Freire di negeri ini menjadi bagian-bagian penting

dari kebangkitan pemikirannya. Freire mendapati bahwa ternyata tekanan dan penindasan terhadap kaum lemah yang tidak memiliki kapasitas politik, tidak hanya terjadi pada Negara-negara dunia ketiga atau negara-negara yang memiliki ketergantungan kebudayaan saja. Pengenalan ini memperluas pandangan Freire tentang dunia ketiga dan tidak lagi berkuat pada pengertian geografis belaka. Namun mulai merambah pada perspektif-perspektif yang bersifat politis. Tema-tema kekerasan lantas menjadi sangat menonjol di dalam karya-karya Freire di kemudian hari.

Pada tahun 1970, Freire meninggalkan Amerika Serikat dan pindah ke Geneva, Swiss. Di Geneva, Freire bekerja sebagai konsultan sampai kemudian menjadi asisten sekretaris pendidikan Dewan Gereja-Gereja sedunia di Geneva. Dalam rangka tugas yang terakhir ini, Freire sering melakukan perjalanan ke pelbagai belahan dunia. Ia memberikan kuliah dan mengabdikan dirinya demi membantu pelaksanaan program pendidikan bagi negara-negara Asia dan Afrika. Ketika itu Freire masih menjadi anggota komite eksekutif di *Institut Actlon Culturalle* (IDAC) yang bermarkas di Geneva. Kemudian di tahun 1988, menteri pendidikan kota Sao Paulo mengundang Freire dan memberinya tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga bagian dari wilayah kota tersebut.⁹³

Sampai pertengahan tahun 1979, pemikiran Freire sudah dikenal di banyak negara. Sampai kemudian pemerintah Brazil mengundangnya pulang

kembali dari pengasingan pada akhir tahun itu. Di negeri kelahirannya Freire menerima tawaran untuk memimpin sebuah Fakultas di Universitas Sao Paulo. Tahun 1988, menteri pendidikan untuk kota Sao Paulo mengundang Freire dan memberinya tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga bagian dari wilayah Negara tersebut.⁹⁴

Paulo Freire meninggal dunia di Rumah Sakit Albert Einstein, Sao Paulo. Ia wafat dalam usia 75 Tahun akibat serangan penyakit jantung.⁹⁵

2. Riwayat Pendidikan Paulo Freire

Sejak masih muda Paulo Freire sudah tertarik dengan praktik pendidikan, hal ini terbukti ketika dalam usia belia Freire pernah menjadi guru Sekolah Menengah Atas dengan mengajar bahasa Portugis. Belajar sekaligus mengajar sintaksis bahasa Portugis. Ia mulai mempelajari linguistik, filologi dan filsafat bahasa yang kemudian ke teori komunikasi umum dan pertemuannya dengan Elza mengarahkannya pada bidang pendidikan.⁹⁶

Jenjang pendidikan dasar sampai menengah dapat ia selesaikan dengan baik. Freire kemudian memasuki Universitas Recife dan mengambil fakultas hukum dan psikologi bahasa. Freire meraih gelar sarjana hukum pada Universitas Recife di Parnambuco. Setelah bekerja sebagai pengacara sebentar dengan mencoba satu kasus pada tahun 1946, ia menerima sebuah posisi layanan

94

Siti Murnitingsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 19.

95

Paulo Freire, *Pendidikan kaum tertindas.*, loc.cit. h. xvii.

96

Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 285–286.

sosial industri, sebuah lembaga yang didirikan di Recife oleh sektor swasta yang bertujuan reformis.⁹⁷

Pada tahun 1959, ia meraih gelar doktor dari bidang sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife. Saat pertama kali ia mengemukakan pemikirannya tentang filsafat pendidikan. dalam disertasinya yang bertema “Pendidikan Orang Dewasa” (*Adult Education*), Freire juga melakukan beberapa eksperimen dalam bidang pengajaran kaum buta huruf.

Pada tahun 1969 ia ditempatkan di Harvard University’s Center For Studies in Development and Sosial Change.⁹⁸ Kemudian di tahun 1970 ia pindah ke Jenewa, Swis, dan menjadi konsultan pada kantor urusan pendidikan dewan gereja sedunia.⁹⁹

Di sinilah Freire mengembangkan program hapus buta huruf di beberapa negara bekas jajahan Portugis pasca revolusi seperti Angola dan Muzambik membantu pemerintahan Peru dan Nikaragua dalam kampanye buta huruf, membangun lembaga aksi budaya di Jenewa tahun 1971.

Tahun 1980 Freire mengajar di Pontisial, Universitas Catolica de Sao Paulo dan Universitas de Campinas de Sao Paulo. Ia juga mendirikan pusat pendidikan orang dewasa “*Vereda*”, bekerja sama dengan komisi pendidikan

97

Paulo Freire, Escobar, dkk. (eds), *Sekolah Kapitalisme Yang Licik* (Yogyakarta: LKIS, 1998), h.16.

98

Dennis Collins, *Paulo Freire, His Life, Work and Thought*, terj. Henri Heyneardhi dan Anastasia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Oktober, 1999), h. 34.

99

William F. O’neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 655-656.

partai pekerja. Freire segera menjadi anggota partai buruh, dan dengan cepat menjadi tokoh utama dalam kebijakan program melek huruf dan kebudayaannya.¹⁰⁰

Di sela-sela periode ini, Freire juga telah menghasilkan banyak buku, dan buku yang Paling terkenal adalah *Pedagogi Of The Oppressed* (Aksi Kebudayaan Demi Kebebasan, 1970)¹⁰¹ dan *Pedagogi In Proses Letter To Guenea-Bissau* (Pendidikan sebagai Proses: Surat–Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau).¹⁰²

Pada tahun 1988, ia diberi tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga bagian dari wilayah kota tersebut.¹⁰³ Kemudian di tahun 1992, dihari ulang tahunnya yang ke 70 yang dirayakan di New York, selama tiga hari diadakan festival dan “workshop” yang di sponsori oleh *New School For Sosial Research*. Hal ini menunjukkan bahwa ada makna tersendiri dalam perjalanan kehidupan Freire.

Demikianlah perjalanan karir intelektual Freire yang demikian kuat membuat Freire tidak dapat diragukan lagi sebagai seorang pendidik sejati atau sebagai pakar pendidikan sejati.

100

Matthias Finger, *Quovadis Pendidikan Orang Dewasa*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004), h. 104.

101

Ibid., h. 656.

102

Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses, Surat–Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2000), h. 9-10.

103

Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 19.

3. Karya-Karya Paulo Freire

Freire memulai karyanya ketika sebuah masalah datang kepadanya.

Adapun karya-karyanya adalah:

- 1) *Adult Literacy Process as Kultural Action for Freedom*, artikel untuk Harvard Education Review (1969-1970).
- 2) *A Primary School for Brazil* (sekolah dasar untuk Brazil, sebuah makalah yang diterbitkan oleh Revista Brasileira de Estudos Pedagogicos), April-Juni 1961.
- 3) *A Sombra Desta Mangueira* (Pedagogy of the Heart), the Continuum P.C. New York, 1999. Edisi Indonesia, *Pedagogi Hati*, Kanisius, 2001.
- 4) *Castas a Guine Bissau: Registros de Experiencia em Process* (Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau), Edisi Indonesia *Pendidikan Sebagai Proses, Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guine Bissau*, 2000.
- 5) *Conscientisation and Liration* (Geneva: InSTITUTE d'action Culturelle), 1972.
- 6) *Conscientizing as a Way of liberating*, "terjemahan dari perbincangan di Roma tahun 1970 dan diterbitkan dalam LADOC Keyhole series (Washington, DC: USSC Division for Latin America), 1973.
- 7) *Kultural Action and Conscientisation*, artikel untuk Harvard Education Review (1969-1970).
- 8) *Kultural Action for Freedom* (1970) Cambridge: Harvard Education Review and Center for the Study of Development and Sosial Change.
- 9) *Educacao Como Pratica da liberdade* (1967), Paz Tere, Rio de Janeiro,

Edisi Inggris (1973), *“Education as the Practice for Freedom*, edisi Indonesia *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*, 2001.

- 10) Essay *“Extention O Communication”* diterbitkan dalam satu Volume: *Education for Critical Consiousness*, New York; Seabury Press, 1973.
- 11) *Par Lui-Meme*, artikel yang dimuat dalam *Conscientization: Recherche se Paulo Freire*, (Paris: Institut Oecumeriqueau Servicedu Development des Pauples, 1971).
- 12) *Pedagogia da Esperanca* (Pedagogy of Hope), Translated by Robert R. Barr, the Continuum P.C. New York, 1999. Edisi Indonesia, *Pedagogi Pengharapan*, Kanisius, 2001.
- 13) *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Edisi Indonesia *“Pendidikan kaum tertindas”* 1985, New York: Herder and Herder.
- 14) *Sobre la Action kultural Reforma Agraria* (Mexico, D.F.: Secreriado Sosial Mexicano, 1970).
- 15) *The Educational Role of the Churches in latin America*, oktober 1972 diterjemahkan dan di muat dalam Latin America Documentation Series of the U.S. Catholic Conference (LADOC) Desember 1972.
- 16) *The Political Lireracy Process An Introduction*, “Manuskrip terjemah yang disiapkan untuk publikasi dalam Luteris Che Monatshefte, Hannover, Germany, Oktober 1970.*The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Edisi Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, 2000, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*, Pustaka Pelajar, 1999.

17) Dan sebelum ia meninggal ia sedang menyiapkan tulisan tentang *Ecopedagogy*.¹⁰⁴

4. Latar Belakang Sosial-Politik dan Pengaruh Pemikiran Paulo Freire

Masa hidup Paulo Freire merupakan masa keterbelakangan masyarakat Brazil yang lahir atas pengaruh feodalisme. Kehidupan sosial rakyat berpusat pada kekuasaan, sementara wibawa nasional terdapat di luar negeri. Karena menginternalisasi wibawa dan kekuasaan luar negeri ini, rakyat mengembangkan kesadaran yang diresapi oleh penindasan, bukan oleh kesadaran bebas dan kreatif yang mutlak diperlukan oleh *rezim* demokratis sejati.

Freire dengan mengutip Bilberto Freyre dalam bukunya *'The Mansion and the Shanties'*, melukiskan tentang Brazil sebagai berikut:

Selama masa ini (abad XVI hingga abad XIX), Brazil adalah masyarakat yang hampir tak memiliki bentuk ekspresi individual maupun status keluarga selain dua ekstrem ini; tuan dan budak. Timbulnya kelas menengah, petani kecil yang mandiri, pedagang pada tingkat yang berarti, barulah terjadi pada masa kita. Selama empat abad sebelumnya hal itu diabaikan saja.¹⁰⁵

Dalam keadaan seperti itu kaum tertindas tidak dapat melihat “manusia baru”, karena manusia tersebut harus dilahirkan dari pemecahan kontradiksi ini. Bagi mereka, manusia baru adalah diri mereka sendiri yang kemudian menjadi penindas. Mereka tidak memiliki kesadaran tentang diri pribadi atau sebagai anggota dari kelas tertindas. Bukanlah untuk menjadi manusia merdeka yang

104

Paulo Freire, *Pendidikan kaum tertindas*, loc.cit. h. xvii.

105

Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan & Pena, 2000), h. 20.

mereka perjuangkan dalam program pembaharuan pertanian, tetapi dalam rangka memperoleh tanah dan kemudian menjadi tuan-tuan tanah atau lebih tepatnya menjadi majikan yang membawahi sejumlah pekerja.¹⁰⁶

Freire juga menjelaskan bahwa di Brazil jumlah orang yang buta huruf semakin membumbung tinggi sehingga mereka tidak mampu membuat keputusan bagi mereka sendiri, tidak mampu memberikan suara politiknya, dan tidak mampu berpartisipasi dalam proses politik. Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan, sebab mereka tidak dapat memilih apa yang terbaik buat mereka dan memilih pemimpin yang terbaik.¹⁰⁷ Mereka terperangkap di dalam, menurut istilah Freire, “*The Culture of Silence*” atau kebudayaan bisu. Suatu kebudayaan yang merupakan ciri utama dari keterbelakangan masyarakat-masyarakat dunia ketiga.¹⁰⁸

Tatkala rakyat dalam keadaan takut, para penguasa memperkuat kedudukannya dengan mengembangbiakkan mitos-mitos yang menumpulkan kesadaran kritis kaum tertindas. Mitos-mitos itu seperti misalnya; bahwa apabila seorang miskin dan tidak dapat hidup layak itu karena ia tidak mampu, malas, serta tidak tahu berterima kasih; juga bahwa cinta kasih serta kemurahan hati kaum elit disebabkan karena mereka rela menolong. Pada gilirannya mitos-

106

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Faizan, 2000), h. 14-15.

107

Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 286-287.

108

Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 22.

mitos ini menyebabkan rakyat yang tertindas menjadi takut akan kebebasan.¹⁰⁹

Dalam kemaharajaan Brazil, hanya orang-orang yang baik yang memberi suara yaitu orang-orang pemilik tanah. Konstitusi Republik yang pertama, dari tahun 1891, tidak memberikan hak suara kepada orang-orang buta huruf. Dengan demikian secara dialektis mengabadikan keadaan tak berpengalaman demokrasi.¹¹⁰

Melihat wajah suram rakyat Brazil tersebut, Paulo Freire kemudian hadir dengan gayanya yang khas namun revolusioner untuk “bersama dengan” masyarakat Brazil yang lain melawan segala bentuk penindasan. Perjuangannya ia mulai dari kesadaran bahwa mereka selama ini telah terhancurkan. Propaganda, manajemen, manipulasi -- semuanya senjata pengekangan -- tidak dapat dijadikan perangkat bagi dehumanisasi mereka. Satu-satunya perangkat yang efektif adalah bentuk pendidikan yang manusiawi dimana kepemimpinan revolusioner dapat membangun hubungan dialog yang ajeg dengan kaum tertindas. Dalam pendidikan yang manusiawi ini, maka metode bukan lagi sebuah perangkat dimana guru dapat memanipulasi para pelajar karena ia menggambarkan kesadaran para pelajar itu sendiri. Prof. Alvaro Viera Pinto menyatakan:

Metode ini sesungguhnya, adalah bentuk eksternal dari kesadaran yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang didasarkan atas sifat kesadaran yang dasariah – yakni *intensionalitas*. Hakekat kesadaran adalah ada bersama dunia dan perilaku itu sedikit *ajeg* serta tak terelakkan. Oleh karena itu pada hakekatnya kesadaran adalah suatu “jalan menuju” sesuatu yang terpisah dari

109

Ibid.

110

Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 316.

dirinya, yang melingkupinya dan dimengerti oleh kemampuan berfikirnya. Dengan demikian secara definisi kesadaran adalah metode, dalam arti yang paling umum.¹¹¹

Dengan aktif bertindak dan berfikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire segera memutuskan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut akan kemerdekaan” (*fear for freedom*). Penolakannya pada penguasaan, penjinakan dan penindasan secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran konsientisasi.

Nilai-nilai humanisme yang agung itu, oleh Freire kemudian dirubah menjadi pedagogi yang secara praktis dapat diterapkan. Dia dapat melakukan hal ini dengan menyatukan observasi dan refleksi dari sejumlah pemikir modern-kontemporer ke dalam filsafat pendidikannya sendiri.

Menurut Collins pemikiran Freire tersebut terbentuk oleh lima komponen klasik¹¹² yaitu: Yang pertama, *Personalisme*, terutama terdapat dalam tulisan Emanuel Mounier (seorang intelektual Prancis yang terkenal dengan perlawanan terhadap Hitler). Personalisme merupakan cara pandang terhadap dunia yang optimis dan seruan untuk bertindak. Bagi Mounier, manusia mempunyai misi yang mulia, yakni menjadi agen bagi pembebasannya. Gagasan ini merupakan karakter pemikiran Freire yang dituangkannya dalam "Pendidikan Kaum Tertindas".

111

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Faizan, 2000), h. 47.

112

Dennis Collins, *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 55-56.

Yang kedua adalah *eksistensialisme*, dimotori oleh: Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus dan Buber. Pengaruh Filsafat ini terlihat pada hasrat Freire terhadap "tindakan nyata mengetahui" otensitas pendidikan serta ide besar pembebasannya merupakan isu-isu dari pemikiran kaum eksistensialisme.

Yang ketiga adalah *fenomenologi*. Husserl sebagai bapak dari filsafat ini, berpandangan bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk pengetahuan realita dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realita jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima (kesadaran diri). Freire menggunakan investigasi realita dan kesadaran fenomenologis ini untuk menyingkap dan mengetahui manusia, sehingga ia mampu menemukan (1) Pengkondisian sosial kesadaran manusia, serta (2) kekuatan subyek yang berfikir untuk bertindak dari kepentingannya sendiri.

Selanjutnya *Marxisme*, pemikirannya yang percaya bahwa bila rakyat di beri kebebasan, mereka dapat membangun suatu sistem politik yang responsif terhadap semua kebutuhan mereka, sehingga pendidikan harus diarahkan pada tindakan politik. Pemikiran ini merupakan cerminan bahwa ia juga mengadopsi pemikiran Marxisme.

Yang terakhir, *kristianitas*, Freire yang lahir dalam lingkungan Katolik mempunyai pandangan berbeda tentang sosok Kristen sejati. Ia berpandangan bahwa orang Kristen yang membatasi praktek keimanan hanya pada kehadiran di Gereja atau kepasipan mutlak (dengan pengetahuan bahwa hal ini dapat menjadi fatalisme) gagal untuk menjadi Kristen sejati. Selanjutnya

Freire masuk kedalam hubungan yang aktif dengan dunia dalam nama pembebasan yang diajarkan oleh Kristus.

5. **Pemikiran Paulo Freire**

Pemikiran Paulo Freire sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan dan tulisan-tulisan teologi. Ia bahkan berpendapat bahwa dimensi religious pemikiran mereka barangkali merupakan faktor paling penting untuk dapat mengerti pemikiran social dan edukatif Freire. Freire yang dibesarkan dalam lingkungan Khatolik di Recife ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan teologi Thomas Aquinas. Unsure ini tampak dalam pandangannya yang statis tentang alam dan manusia dan juga pembedaannya yang ketat antara manusia dan binatang.

Konsep penting yang lain dalam pemikiran Freire adalah “mengucap sabda” dan unsur ini berurat akar dalam tradisi Yahudi-Kristen melalui Patristik Yunani, Paul Yohanes dan kesusastaan “hikamat kebijaksanaan” Ibrani.¹¹³ Ia juga terpengaruh oleh pemikiran beragama pada zamannya. Teologi pembebasan yang mencoba membuat agama berperanan membebaskan orang dan institusi sosial dari unsure-unsur yang menindas juga sangat mempengaruhi pemikiran Freire dan mendasari segala pemikirannya terutama dalam bidang pendidikan. Para teolog yang mempunyai keyakinan pembebasan tadi, menyadari dengan tajam peranan yang telah dipegang agama di Amerika Latin dalam mempertahankan adanya institusi-institusi politik dan social yang

menekan. Maka mereka mulai mempergunakan unsure-unsur tertentu dalam tradisi Yahudi-Kristiani yang menunjuk kepada suatu peranan pembebas bagi agama. Inilah yang mendasari pemikiran Paulo Freire.

Singkatnya yang mendasari pemikiran pendidikan Paulo Freire antara lain adalah keluarga, kehidupan social-budaya yang berkembang saat itu, pengaruh ajaran agama Khatolik, pengaruh filsafat dan teologi dari Thomas Aquinas serta pemikiran teologi dari para tokoh seagama yang terkenal pada saat itu. Corak pandang Freire disebut sebagaimana humanisme religius Kristiani,¹¹⁴ karena pemikirannya sangat dipengaruhi oleh agama yang ia anut, bagi Freire hubungan manusia dengan Yang Transenden merupakan ukuran untuk menilai hubungan yang seharusnya ada antara manusia dan sesamanya.

Usaha pendidikan menurut Paulo Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para anak didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.¹¹⁵ Hal inilah yang mungkin menjadikan anak didik terhambat kreatifitasnya serta daya kritisnya.

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem

114

Ibid., h. 99.

115

Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000), h. 54.

pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi kaum tertindas (di sini diartikan anak didik). Sistem pendidikan pembaharuan ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan-bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total-yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.¹¹⁶

Pendidikan kaum tertindas, merupakan pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire. Di mana si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas.¹¹⁷

Selain itu, ada persoalan-persoalan yang penting dalam pandangan pendidikan pembebasan yang perlu diperhatikan. Dalam pendidikan secara praktis persoalan tersebut yaitu tentang hakikat tujuan sebuah pendidikan, tinjauan tentang pendidik dan peserta didik, serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Ketiga hal inilah yang menjadi sorotan pendidikan

116

Paulo Freire, *Politik pendidikan....*, h. xiii.

117

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. xx.

Freire, karena hal tersebut rawan adanya bentuk-bentuk yang tidak mengarah pada humanisasi pendidikan. Sebelum membahas hal-hal di atas, sedikit akan dibahas mengenai dasar pemikiran pendidikan Paulo Freire.

a. Manusia dalam Pandangan Humanistik Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang humanis yang radikal. Ia selalu mengacu kepada visinya tentang manusia sebagai dasar alam pikirannya. Humanisasi bagi Freire merupakan tujuan dari setiap usaha di mana manusia dilibatkan. Dehumanisasi merupakan ciri setiap tindakan yang merusak kodrat manusia yang sejati. Freire tidak setuju dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri.¹¹⁸

Dalam pandangan Freire manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Tuhan telah memberikan kepadanya kemampuan untuk memilih secara refleksif dan bebas. Melalui hubungannya dengan Tuhan dan sesama, manusia berkembang menjadi kepribadian yang sudah ditentukan. Manusia harus berjuang mewujudkan essensinya yang diberikan kepadanya oleh Tuhan.¹¹⁹

Menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah

118

Ibid.

119

Martin Sardy, *Pendidikan Manusia....*, h. 105.

menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan arena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandalkan perlunya sikap orientatif yang merupakan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan “praktis” nya ia merubah dunia dan realitas. Maka dari itu manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri, namun juga memiliki kesadaran. Manusia memiliki kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas yang mengekangnya. Jika seseorang pasrah, menyerah pada situasi batas tersebut, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, sesungguhnya ia tidak manusiawi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi “pencipta” sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.¹²⁰

Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga yaitu:

(a). Kesadaran magis (*magical consciousness*) yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Kesadaran ini lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidak berdayaan.

(b). Kesadaran naif (*naifal consciousness*), yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dan (c) Kesadaran kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sisitem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “*blaming the victims*” dan lebih menganalisis. Untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.¹²¹

Berangkat dengan pendidikan ini, manusia akan mempunyai pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk yang hidup di dalam dan dengan dunia. Sebab konsientisasi (penyadaran) lewat pendidikan merupakan sebuah proses kemanusiaan yang khusus.

Untuk itu dalam proses pemanusiaan sebagai makhluk yang sadar, manusia bukan hanya hidup di dunia namun juga bersama dunia, bersama dengan orang lain. Manusia dapat hidup bersama dengan dunia karena

dapat menjaga jarak dengannya secara objektif. Tanpa objektifikasi seperti ini, termasuk mengobjektifikasi dirinya, manusia hanya akan dapat hidup di dunia tanpa pengetahuan tentang dirinya dan dunia.¹²² selain itu manusia yang hanya sekedar hidup tidak akan dapat melakukan refleksi dan mengetahui bahwa dirinya hidup di dunia.¹²³

Inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang hanya berada di dunia karena tidak mampu mengobyektifikasi dirinya di dunia. Binatang hidup tanpa memperhitungkan waktu sehingga ia tidak bisa mengatur dan mengikuti perkembangan zaman. Berbeda dengan manusia yang mampu mengatur dan mentransendenkan diri serta mengembangkan apa yang dilakukannya secara *exist*, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Sebaliknya manusia yang tidak punya kesadaran dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, maka ia hanya menjadi makhluk yang pasif, yang pasrah pada nasib dan hidup dalam “keterbelengguan”. Sebagaimana yang diutarakan Paulo Freire sebagai berikut:

“Jika manusia tidak mengikuti perkembangan dunia dan “muncul” ke permukaan sebagaimana kesadaran dimaknai sebagai pengakuan (admiration) atas dunia sebagai obyek, maka manusia hanya akan menjadi makhluk yang menyerah pada takdir (*determinate being*), dan manusia

122

Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, h. 123.

123

Ibid.

tidak mungkin dapat berfikir secara bebas. Hanya manusia yang menyadari bahwa dirinya mempunyai kemauan, yang mampu membebaskan dirinya, semua ini merupakan refleksi yang akan menghasilkan perubahan dunia, bukan sekedar kesadaran semu.”¹²⁴

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Humanisasi karenanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Oleh karena itu kaum terindas harus membebaskan atau memerdekakan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi.¹²⁵

Adapun rumusan relasi manusia-dunia yang menjadi dasar filsafat Freire itu dapat diringkas sebagai berikut:

“Kenyataan itu dialami manusia sebagai proses. Kenyataan sebagai proses, baru dapat dipahami dalam hubungan manusia dengan dunia, yang terlihat dalam bahasa pikiran. Kemampuan untuk mewujudkan bahasa pikiran ke dalam realitas inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Kalau usaha mewujudkan bahasa pikiran dihambat, maka manusia hanya hidup saja dan tidak akan berhasil untuk mengada, karena ciri khasnya adalah eksistensi. Eksistensi manusia baru muncul dalam praksis. Praksis berarti membuat sejarah. Oleh karena itu, merupakan panggilan

124

Ibid., h. 124.

125

Ibid., h. ix.

hidup. Panggilan hidup manusia, secara ontologis adalah menjadi subjek dan memberi nama pada dunia. Dunia baru muncul dan disadari ketika kita mampu meneruskan tema-tema zaman kita. Mewujudkan tema-tema zaman inilah yang merupakan tindakan politik manusia untuk humanisasinya.¹²⁶

Berkenaan dengan kodrat manusia Freire selalu membandingkan antara manusia dengan binatang. Menurutnya manusia berbeda dengan binatang yang hanya mempunyai naluri, manusia memiliki naluri namun juga mempunyai kesadaran. Manusia memiliki kepribadian dan eksistensi, oleh karena itu seseorang yang manusiawi harus mampu mencipta sejarahnya sendiri. Manusia adalah penguasa atas dirinya, karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas. Manusia adalah makhluk yang sadar kalau dirinya tidak lengkap, dan dirinya berada dalam dunia yang juga belum selesai. Kedua kondisi mendasar tersebut mengakibatkan pendidikan menjadi kegiatan yang berjalan terus menerus. Sebuah pendidikan pada dasarnya tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sisten sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial di mana pendidikan itu di selenggarakan. Inilah tujuan akhir dari upaya humanisasi.¹²⁷

126

Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 374.

127

b. Tujuan Pendidikan Paulo Freire

Penjelasan tentang latar belakang pendidikan Paulo Freire yang banyak dipengaruhi kondisi sosial politik ketika itu dan juga gambarannya mengenai manusia sudah tampak apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama pendidikannya. Dari situ Freire berkeinginan untuk membebaskan kaum tertindas dari belenggu kekuasaan penindas.

Dehumanisasi yang dianggap sebagai pemaksaan ilmu pengetahuan, terjadi ketika kaum tertindas “tidak sadar” akan eksistensi dirinya, dia juga tidak sadar bahwa dia mempunyai kekuatan untuk merubah realitas dunianya, sehingga dia bisa diciptakan menurut pola yang dikehendaki oleh kaum penindas. Kemudian terjadilah tindakan kurang manusiawi terhadap manusia. Sehingga diperlukan humanisasi dalam mengatasi masalah ini. Eksistensi diri manusia atau humanisasi manusia sejati inilah yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Paulo Freire.

Maka, hal itulah yang menjadikan diperlukannya proses penyadaran – atau dalam istilah Paulo Freire konsientisasi (*conscientization*)- diri manusia sebagai makhluk yang sadar dan punya kesadaran lewat pendidikan.

Dari pandangan tentang hakikat manusia dan realitas dunia yang telah dijelaskan sebelumnya, maka konsep pendidikan Freire berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Karena manusia selama ini terlihat “tertindas” dan “terbelenggu” yang

mengalami degradasi kesadaran diri sebagai manusia yang utuh dan kehilangan akan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitas dirinya.

Dengan demikian diperlukan adanya suatu proses penyadaran diri sebagai hakikat sebuah tujuan yang dilaksanakan melalui pendidikan. Langkah pertama yaitu dengan pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak hanya bersifat obyektif atau subyektif, tetapi harus kedua-duanya.¹²⁸ Antara keduanya (obyektifitas dan subyektifitas) merupakan dua hal yang tidak bertentangan dan tidak ada dikotomi. Keduanya bekerja secara konstan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan realitas.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan -yakni penyadaran- maka dalam pendidikan Freire melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yang meliputi pengajar (pendidik), anak didik dan realitas dunia. Dalam hal ini, pendidik dan anak didik dipandang sebagai subyek pendidikan yang sadar (*cognitive*), sementara realitas dunia merupakan obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).¹²⁹

Pada intinya, kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tujuan pokok yang tidak terlepas dari pendidikan ini, sebab selama ini terlihat adanya proses yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berfikir kritis sekaligus

128

Paulo Freire, *Pendidikan Kaun Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. ix

129

Ibid., h. x.

penaklukkan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai makhluk. Hal inilah yang nantinya akan mengarah pada bentuk-bentuk humanisasi.

Tujuan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Kepedulian terhadap masalah kemanusiaan, kemudian telah membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.¹³⁰ Dalam sejarah antara pemanusiaan dan dehumanisasi dalam konteks-konteks nyata serta objektif merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna.

Kemungkinan yang paling menonjol, baik itu disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, adalah meluasnya gejala-gejala dehumanisasi. Dan kemungkinan itu sudah merasuk ke dalam sistem pendidikan. Kemungkinan ini bisa terlihat salah satunya yaitu dalam proses belajar-mengajar, di mana murid hanya dijadikan sebagai objek.

c. Metode Pendidikan Paulo Freire

Adapun metode pendidikan yang digunakan oleh Paulo Freire dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Metode Pendidikan Hadap Masalah

Metode Pendidikan Hadap Masalah adalah kebalikan dari metode gaya Bank. Freire menyebutkan pendidikan lama sebagai

130

Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan < Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2002), h. 343.

pendidikan dengan “sistem bank”. Dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid.¹³¹ Murid diubahnya menjadi “bejana-bejana” atau wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai murid.¹³² Dalam proses belajar itu, murid semata-mata merupakan obyek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Praktik pendidikan semacam ini mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penindasan.¹³³

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan- pernyataan dan ”mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan gaya bank, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Memang benar mereka mempunyai kesempatan menjadi pengumpul

131

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas.*, h. xx.

132

Ibid.

133

Ibid., h. 52

dan pencatat barang-barang simpanan. Namun, pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaik pun masih salah arah ini.

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain, sebagai ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian.guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri.¹³⁴

Secara keseluruhan Freire mengungkapkan konsep pendidikan gaya bank sebagai berikut:¹³⁵

- (1) Guru mengajar, murid diajar.
- (2) Guru mengetahui sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- (3) Guru berfikir, murid patuh mendengarkan.
- (4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.

134

Ibid., h. 53.

135

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas.*, h. 54.

- (5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
- (7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- (8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan dengan pelajaran itu.
- (9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- (10) Guru adalah subjek dan proses belajar, murid adalah objek belaka.

Tidak mengherankan jika konsep gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan yang dititipkan pada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia.

Paulo Freire ingin merontokkan pendidikan sistem atau gaya bank tersebut. Sebagai alternatif, Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan "*problem-posing education*" atau "pendidikan hadap masalah". Suatu bentuk pendidikan yang harus diolah bersama, bukan untuk, kaum tertindas (sebagai perorangan maupun anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut

kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini menjadikan penindasan dan sebab- sebabnya sebagai bahan renungan bagi kaum tertindas dan dari renungan itu akan muncul rasa wajib untuk terlibat dalam perjuangan bagi kebebasan mereka. Dalam perjuangan itu pendidikan akan disusun dan diperbaiki.¹³⁶

Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan kaum tertindas ini selalu merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berfikir yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang. Pada saat bertindak dan berfikir itulah seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya melalui kata-kata. Dengan belajar seperti itu, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Oleh karena itu Freire menyebut model pendidikannya sebagai pendidikan hadap masalah.¹³⁷

Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

Bagan: 1. Proses bertindak dan berfikir dalam prinsip praxis.

Bertindak

136

Ibid., h. 4.

137

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), h. xiv-xv.

Bertindak

Dan seterusnya

Berfikir

Berfikir

Pada saat bertindak dan berfikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya.¹³⁸

Pendidikan yang membebaskan menurut Freire merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan kepada siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hadap masalah ini pertama kali menuntut pemecahan kontradiksi antara guru-murid. Hubungan dialogis yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk

bersama-sama mengamati objek yang sama tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.¹³⁹

Dalam pendidikan hadap masalah, yang menolak hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank ini dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan jika ia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-murid tidak ada lagi, sehingga muncul suasana baru, yakni guru- yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Mereka bertanggungjawab terhadap suatu proses di mana mereka tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini pendapat-pendapat yang didasarkan pada wewenang tidak berlaku lagi, agar dapat berfungsi lagi wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tidak ada orang yang mengajar orang lain, atau mengajar dirinya sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh objek- objek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank dimiliki oleh guru

¹⁴⁰
semata.

Dalam pendidikan hadap masalah itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang

139

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas.*, h. 64.

140

Ibid., h. 64-65.

melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid. Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada.¹⁴¹ Sistem pendidikan itu dapat dilukiskan dalam skema berikut:

2. Metode Dialog

Freire berpendapat bahwasanya dialog merupakan unsur pendidikan kaum tertindas.¹⁴² Sedangkan hakikat dari dialog itu sendiri adalah kata. Namun, kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan; oleh karenanya, harus dicari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam kata terdapat dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga salah satunya dikorbankan –meskipun hanya sebagian- seketika itu yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dengan demikian, mengucapkan sebuah kata sejati adalah mengubah dunia.¹⁴³ Dan inilah makna dari

141

Ibid.

142

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum....*, h. xxii.

143

Ibid.

hakikat praxis itu, yakni:¹⁴⁴

Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog seta dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas wajib bagi para pelaku dialog yang bertanggung jawab, serta tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sadisme pada pihak penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Hanya dengan menghapuskan situasi penindasan akan mungkin mengembalikan cinta yang tak mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia jika saya tidak mencintai kehidupan - jika saya tidak mencintai sesama manusia – saya tidak dapat memasuki dialog.¹⁴⁵

Di pihak lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog sebagai perjumpaan antarsesama manusia yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelaku (atau salah satu di antara mereka) tidak memiliki sikap kerendahan hati. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam

144

Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, h. xiii.

145

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum...*, h. 79.

erhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya, yang bukan hak istimewa kelompok elite, tetapi hak kelahiran sesama manusia. Keyakinan pada diri manusia adalah sebuah prasyarat *a priori* bagi dialog; “manusia dialogis” percaya pada orang lain bahkan sebelum bertatap-muka dengannya.¹⁴⁶

Mendasarkan diri pada cinta kerendahan hati, dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal di mana sikap saling mempercayai di antara pelakunya merupakan konsekuensi yang logis. Selain itu juga, dialog tidak akan terjadi tanpa adanya harapan. Jika para peserta dialog tidak mengharapkan apa-apa sebagai hasil dari dialog mereka, maka perjumpaan itu menjadi sesuatu yang kosong, hampa, birokratis, dan menjemukan.¹⁴⁷

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang

146

Ibid., h. 48.

147

Ibid.

mengantarai mereka. Karena itu, sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimulai ketika guru-yang- murid berhadapan dengan murid-yang-guru dalam suatu situasi pendidikan.

Bagi pendidik gaya bank yang anti-dialog, pertanyaan tentang bahan isi pendidikan tersebut hanya dikaitkan dengan rencana tentang apa yang akan dia ceritakan kepada muridnya; dan dia menjawab pertanyaan sendiri dengan menyusun rencananya sendiri. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang-nurid dari model hadap masalah, isi bahan peajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan- potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid- tetapi berupa “menyajian kembali” kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan.¹⁴⁸

Demikian biografi sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, karir serta pemikirannya sudah dijelaskan di atas, untuk mengenai pemikiran humanistik dalam pendidikan perspektif Nursi dan Freire serta relevansi keduanya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.